



BULETIN

Shalom

Kulihat, Kudengar, Kuberitakan

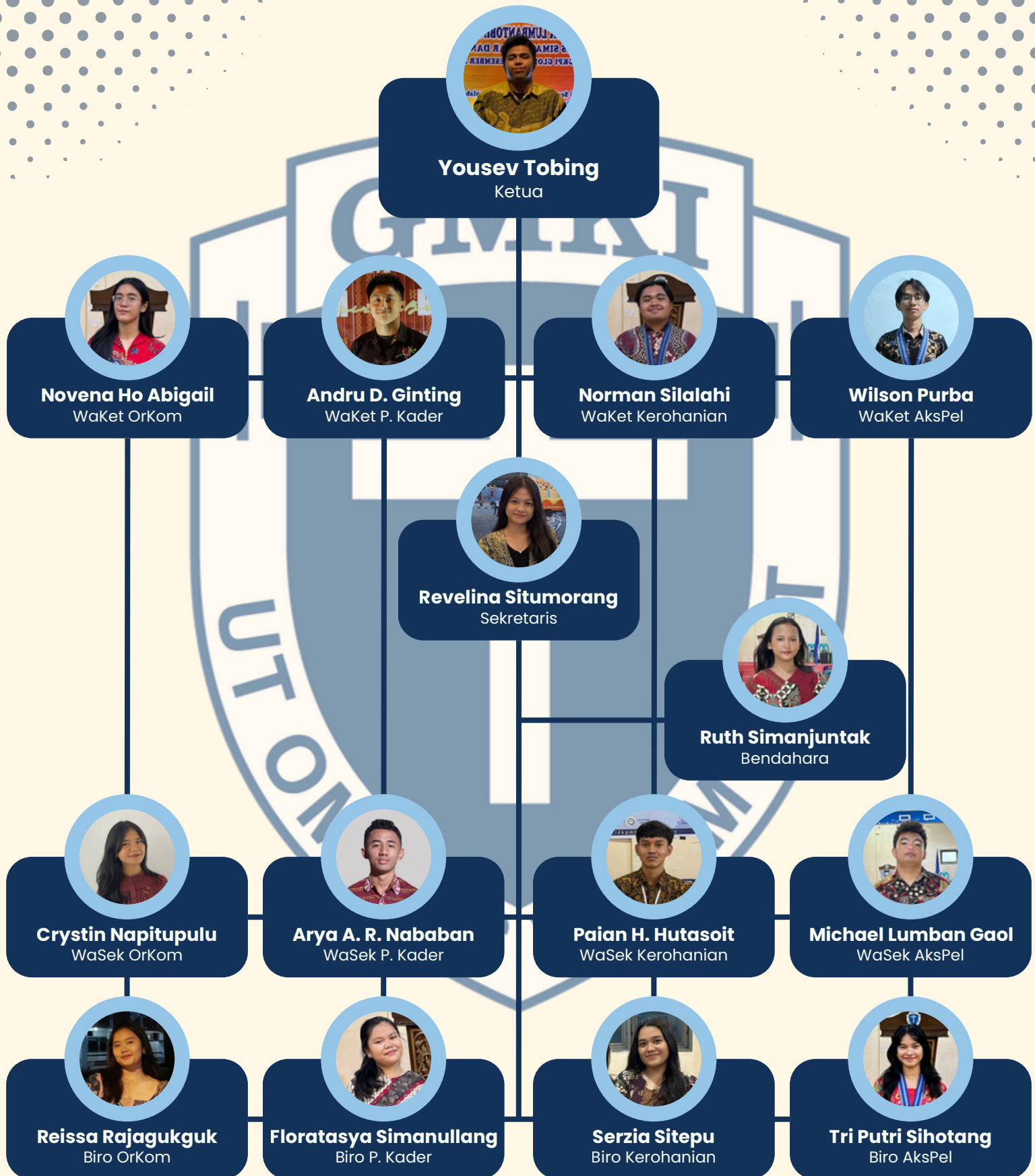
EDISI 3

PARADOKS PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

TIM PERS GMKI FEB USU 2025-2026



STRUKTUR PENGURUS KOMISARIAT GMKI FEB USU M.B 2025-2026





Struktur Pengurus Komisariat GMKI FEB USU M.B. 2025 - 2026

KETUA	: Yousev Daniel Gery Pangihutan Lumbang Tobing
Waket Bidang Organisasi & Komunikasi	: Novena Ho Abigail
Waket Bidang Pendidikan Kader	: Andru Damara Ginting Munthe
Waket Bidang Kerohanian	: Norman Kristopel Silalahi
Waket Bidang Aksi & Pelayanan	: Wilson Purba
SEKRETARIS	: Revelina Situmorang
Wasek Bidang Organisasi & Komunikasi	: Crystin Filia Napitupulu
Wasek Bidang Pendidikan Kader	: Arya A. R. Nababan
Wasek Bidang Kerohanian	: Paian Hans Hutasoit
Wasek Bidang Aksi & Pelayanan	: Michael Monang Mangiring Lumban Gaol
BENDAHARA	: Ruth Vanessa Valerine Simanjuntak
Biro Bidang Organisasi dan Komunikasi	: Reissa Remysaura Br.Rajagukguk
Biro Bidang Pendidikan Kader	: Floratasya Simanullang
Biro Bidang Kerohanian	: Serzia Eritana Br Sitepu
Biro Bidang Aksi & Pelayanan	: Tri Putri Septiani Sihotang

Forum Pembaca

No Name

Secara keseluruhan sudah baik dari segi design dan juga konsep warna. Sarannya tambahkan isu isu yang lebih hype atau relevan untuk saat ini.

Semangat Tim Pers!!! <3

Faivh Hutagalung

Untuk design di cover masih terlalu polos tidak menggambarkan isi dan juga tulisan untuk judul kurang ter-highlight. Warna dalam design tidak konsisten masih ada beberapa yang nabrak. Logo di cover kurang besar. Beberapa design masih kurang rapi. Masih terdapat typo. Saran: Background nya coba di warna yang stabil, ukuran font lebih diperhatikan, design lebih di rapihin, typo diperhatikan, untuk setiap awal paragraf dibuat sesuai standard paragraf, font jangan terlalu kaku, dan intermezzo jangan terlalu norak.

DARI REDAKSI

TIM BULETIN

SK : 002/PK-GMKI/FEB-USU/MDN/I/2026

STEERING COMMITTEE

PENGURUS KOMISARIAT
GMKI FEB USU M.B. 2025/2026

PEMIMPIN REDAKSI

Marissa Libry Patricia Siburian

SEKRETARIS

Reissa Remysaura Br.Rajagukguk



ANGGOTA

Amelia Dona Angela Malau
Jessie Stevanie Tampubolon
Cesilia Naulia Silalahi
Daniel Fernando Sianturi
Ellen Aulia Sinaga
Jesica Viola R. Siringo Ringo
Joy Ananda Perangin-Angin
Pandy Rado Simarmata
Rindu Nemesius H. Siagian
Sandi Martua H.P. Nainggolan

KONTAK

 gmkikomfebusu@gmail.com
 +62 852 6695 5035
 Jl. Rebab No 20, Padang Bulan
 www.gmkikomfebusu.org

SOSIAL MEDIA

 @gmkifeb_usu
 GMKI FEB USU-TV

SEABANK - 901740102981
a.n Marissa Libry Patricia
BCA - 823-526-2963
a.n Reissa Remysaura Rajagukguk
Dana - 0852-6695-5035
a.n Reissa Remysaura Rajagukguk

Shalom!

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gerakan, yang senantiasa menyertai setiap langkah penatalayanan kita. Kami, Tim Pers GMKI Cabang Medan Komisariat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, dengan rendah hati menyajikan Buletin Shalom edisi ketiga dengan tema "Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi". Edisi ini hadir sebagai refleksi kritis atas kondisi pendidikan tinggi kita yang kini terjebak dalam kontradiksi yang mengkhawatirkan. Kami mengajak pembaca, khususnya kaum intelektual muda, untuk berdialog lebih dalam: sejauh mana kita menyadari bahwa di balik megahnya gelar akademik, terdapat polemik kenaikan UKT dan ketimpangan subsidi yang kian mencekik akses pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung secara ekonomi?

Dunia pendidikan kita saat ini tengah menghadapi badai integritas dan anomali yang nyata. Di Sumatera Utara, kita menyaksikan fenomena memilukan mengenai tingginya angka pengangguran terdidik, sementara di sisi lain, komersialisasi pendidikan kian gencar namun tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas fasilitas yang memadai. Kita juga diperhadapkan pada penurunan budaya akademik serta ancaman penutupan sejumlah program studi demi rasionalisasi efisiensi yang pragmatis. Pendidikan tinggi kini seolah kehilangan esensinya sebagai ruang pembebasan, berubah menjadi komoditas yang hanya mementingkan angka-angka administratif ketimbang keberlangsungan proses transfer ilmu dan keadilan sosial bagi seluruh mahasiswa.

Tim Pers Komisariat FEB USU mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan Buletin Shalom edisi ketiga ini. Semoga buletin ini mampu menyulut api kesadaran kritis bahwa kita sedang berada di titik nadir pendidikan yang menuntut keberanian untuk bersuara. Kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan karya ini ke depan. Terima kasih atas dukungan yang luar biasa—semoga kita terus berjuang bersama menjaga marwah pendidikan tinggi di tengah arus komersialisasi yang kian deras.

Selamat membaca!

Tinggi Iman
Tinggi Ilmu
Tinggi Pengabdian
UT OMNES UNUM SINT

Medan, 16 Mei 2026

Tim Pers Komisariat FEB USU

DAFTAR ISI

Struktur Pengurus Komisariat	i
Forum Pembaca	iii
Dari Redaksi	iv
Daftar Isi	v
Sajian Utama	
KIP-K: Antara Empati dan Manipulasi	1
Opini	
Pendidikan Menjadi Komoditas dan Terjualnya Tridarma Perguruan Tinggi.....	3
Ketika Pendidikan Kehilangan Arah Di Balik Ramainya Kampus dan Tingginya Biaya.....	5
Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi: Ketika Kampus Semakin Mahal, tetapi Masa Depan Terasa Murah.....	7
Intermezzo	
Cerita Pendek: Harga Sebuah “Gelar”	9
Narasi	
Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi	12
Paradoks di Ruang Kuliah: Saat Ilmu Pengetahuan Digadai Angka	13
Dibalik Toga dan Angka Statistik	14
Paradoks Perguruan Tinggi: Antara Idealitas dan Realitas	15
Intermezzo	
Poster: Kritik Perguruan Tinggi	16
Tajuk Rencana	
Kampus yang Sibuk Bertumbuh, Tetapi Lupa Bertumbuhkan	17

DAFTAR ISI

Kelas Penuh, Kompetensi Kosong	19
UKT Meroket, Fasilitas Mampet: Mahasiswa Wajar Gerah!	20
Intermezzo	
Dialog: Kampus Rasa Pabrik	21
Isu Ekonomi	23
Isu Sosial/Budaya	25
Renungan	27
Intermezzo	
Puisi: Resonansi Intelek Muda.....	29
Seputar Masyarakat	31
Wajah Kampus	33
Wajah GMKI	34
Seputar GMKI Cabang Medan	35
Seputar Komisariat	
Organisasi dan Komunikasi	36
Pendidikan Kader.....	38
Kerohanian	40
Aksi dan Pelayanan.....	42
Intermezzo	
Profil Senior.....	43
Review Buku	44
Get to Know Tim Pers	45
Teka Teki Silang	46
Kritik dan Saran	47
Ulang Tahun Mei	48

KIP-K: ANTARA EMPATI DAN MANIPULASI

Education should be accessible to those in need, not to those who exploit the system



Sumber: detik.com



Sumber: minanews.net

Persyaratan Ketat, tetapi Masih Ada Celah

Secara administratif, syarat penerima KIP-K tergolong ketat karena calon penerima harus membuktikan kondisi ekonomi keluarganya melalui sejumlah dokumen, seperti Kartu Indonesia Pintar, Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, data kemiskinan ekstrem, keterangan dari panti sosial atau panti asuhan, Surat Keterangan Tidak Mampu, atau bukti pendapatan orang tua/wali. Namun, ketatnya persyaratan tersebut belum sepenuhnya menjamin bahwa bantuan ini selalu tepat sasaran. Dalam praktiknya, masih terdapat celah manipulasi, terutama proses verifikasi hanya berfokus pada kelengkapan dokumen tanpa pemeriksaan mendalam terhadap kondisi riil keluarga calon penerima.

Kartu Indonesia Pintar Kuliah atau KIP-K merupakan program bantuan pendidikan dari pemerintah yang bertujuan membuka akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang mampu. Program ini menjadi salah satu upaya negara agar keterbatasan ekonomi tidak menghalangi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan adanya KIP-K, kesempatan kuliah diharapkan dapat lebih merata dan tidak hanya dinikmati oleh mereka yang memiliki kemampuan finansial.

Melalui KIP-K, mahasiswa penerima memperoleh bantuan biaya kuliah dan biaya hidup selama menempuh pendidikan. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban keluarga serta membantu mahasiswa lebih fokus menjalani perkuliahan. Karena itu, ketepatan sasaran menjadi hal penting agar KIP-K benar-benar diterima oleh mahasiswa yang membutuhkan dan tujuan pemerataan akses pendidikan dapat tercapai.

KIP-K: ANTARA EMPATI DAN MANIPULASI

Perspektif Iman Kristen terhadap KIP-K

Dalam perspektif iman Kristen, bantuan pendidikan seperti KIP-K seharusnya menjadi wujud kepedulian dan keadilan bagi mereka yang benar-benar membutuhkan. Ketika bantuan diberikan kepada pihak yang tidak layak, maka ada hak orang lain yang seharusnya menerima justru menjadi hilang. Karena itu, kejujuran dan integritas menjadi nilai penting dalam proses penyaluran bantuan pendidikan.

Alkitab juga mengajarkan pentingnya berlaku adil dan tidak mengambil hak sesama. Dalam Amsal 21:3 tertulis, "Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan Tuhan daripada korban." Melalui nilai tersebut, persoalan KIP-K salah sasaran dapat menjadi pengingat bahwa keadilan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan kampus, tetapi juga tanggung jawab moral setiap individu.

Urgensi Transparansi dan Sinergi Pemerintah-Kampus

Permasalahan KIP-K salah sasaran menunjukkan perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam proses seleksi. Transparansi bukan berarti membuka data pribadi mahasiswa, tetapi memastikan mekanisme, kuota, tahapan verifikasi, dan dasar penilaian dilakukan secara jelas.

Selain itu, pemerintah dan kampus perlu memperkuat sinergi dalam proses verifikasi. Seleksi KIP-K tidak boleh hanya bergantung pada dokumen administratif, tetapi juga perlu memastikan kondisi riil calon penerima agar bantuan benar-benar tepat sasaran.

Kasus Undip Jadi Sorotan Publik

Isu KIP-K salah sasaran kembali menjadi perhatian setelah seorang mahasiswi Universitas Diponegoro viral di media sosial. Mahasiswi tersebut disebut menerima bantuan KIP-K, meskipun diduga berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi mampu.

Kasus ini mulai ramai dibahas setelah akun X @undipmenfess mengunggah kekecewaan warganet terhadap penerima KIP-K yang dinilai tidak sesuai dengan tujuan program. Beredarnya foto-foto yang menunjukkan gaya hidup mewah mahasiswi tersebut semakin memperkuat sorotan publik terhadap proses seleksi penerima bantuan.

Kasus Undip Jadi Sorotan Publik

Pihak Undip menyatakan telah memanggil mahasiswi terkait untuk dimintai klarifikasi dan berencana melakukan survei ulang ke rumah penerima untuk memastikan kondisi ekonominya. Meski kampus menegaskan bahwa proses pendaftaran, verifikasi, dan penetapan penerima KIP-K telah dilakukan sesuai pedoman pemerintah, kasus ini tetap memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas sistem verifikasi yang digunakan.

Dalam episode terbaru SuarAkademia, Ayu Anastasya Rachman menilai bahwa persoalan KIP-K salah sasaran bukanlah kasus baru. Menurutnya, masalah seperti ini kerap terjadi karena dasar penilaian ekonomi calon penerima masih memiliki celah manipulasi, terutama apabila verifikasi lebih banyak bertumpu pada kelengkapan dokumen administratif.



Pendidikan Menjadi Komoditas dan Terjualnya Tridarma Perguruan Tinggi.

"Setiap Warga Negara Berhak Mendapat Pendidikan" itulah bunyi UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1

Pendidikan merupakan sesuatu yang didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Akses, sarana, kebutuhan akan Pendidikan negara semestinya sudah menjamin hal tersebut. Dalam perjalanannya negara memberikan Pendidikan rakyat melalui Sekolah baik Sekolah Dasar, Menengah, dan Tinggi

Jika ditanya apa itu pendidikan. Kita akan cenderung menjawabnya dengan pengembangan ilmu dan kapasitas diri, dan sekarang itu sudah menjadi pernyataan umum. Tidak salah, Kita hanya memberikan jawaban yang bisa diterima oleh semua orang. Bahkan dengan jawaban itu secara tidak langsung merupakan terapan dari pendidikan yang kita dapatkan. Pada akhirnya persepsi pun terbangun "Semakin tinggi pendidikannya, semakin Tinggi Ilmu dan Kapasitasnya". Pendidikan akhirnya menjadi alat penentu ditengah kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan diterima dan dipandang jika dia telah menjajaki pendidikan yg lebih tinggi diantara yang lainnya. Dan pada akhirnya merambah kedalam pasar, pendidikan menjadi alat ukur kompetensi spesifik.

Paradigma terhadap Pendidikan saat ini adalah "Dalam pendidikan memanusiation manusia dianggap proses". Proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berdaya yang berkualitas sepanjang hayat. Pendidikan mampu mengangkat kehidupan manusia ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi seperti yang diungkapkan oleh Clark yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri (Ravik Karsidi, 2005).

Selain itu, dalam pasal 1 Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan definisi pendidikan diartikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".



Sumber: inca.ac.id

Jadi apa yang terjadi pada Pendidikan Saat ini?

Kehidupan sosial yang dinamis maka pendidikan itu pula bersifat dinamis. Alur yang timbul dimasyarakat adalah Pendidikan jalan sukses menuju kekayaan. Pasar pun menyadari hal ini. Pasar butuh orang kompeten, orang kompeten lahir dari pendidikan. Masyarakat sadar membutuhkan pembaharuan dalam kehidupannya jadi mereka harus berkompeten, jadi mereka membutuhkan pendidikan yang sesuai keinginannya. Pendidikan yang seperti apa?. Ya jawabannya ada Pendidikan Tinggi dalam hal ini merupakan Perguruan Tinggi.

Pendidikan Menjadi Komoditas dan Terjualnya Tridharma Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi memainkan peran yang vital dalam ekosistem ini, sebagai pemegang rantai pendidikan teratas. Insan yang dilahirkan oleh perguruan tinggi adalah insan yang berkapasitas diwujudkan melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Namun kian perkembangan era globalisasi sekarang, orientasi perguruan tinggi telah mengantarkan pendidikan sebagai instrument untuk melahirkan buruh-buruh bagi sektor industri, bukan sebagai proses pencerdasan dan pendewasaan masyarakat. Sehingga munculnya istilah "komersialisasi Pendidikan". Adanya komersialisasi pendidikan telah menggambarkan keadaan pendidikan saat ini bahwa pendidikan lebih mengarah kepada praktik pendidikan layaknya lembaga penghasil mesin yang siap mem-supplay pasar industri dan diukur secara ekonomis. Akhirnya, pendidikan adalah komoditas yang ditawarkan kepada industri.

Sadar akan permintaan industri dan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan ini. Perguruan tinggi menerapkan komersialisasi berupa permainan biaya pendidikan. Mulai dari UKT, Alat Peraga, dll. Yang paling miris adalah praktik suap agar bisa masuk ke perguruan tinggi. Pendidikan yang awalnya hak seluruh masyarakat Indonesia menjadi hal yang eksklusif hanya bisa dicapai oleh kalangan tertentu.

Dilain sisi, era industri yang semakin ketat. Setiap industri membutuhkan sumber daya manusia yang bagus. Perguruan Tinggi kembali memainkan komersialisasi berupa kerja sama dengan sektor industri dalam penyediaan insan yang cocok untuk perusahaan. Timbal baliknya adalah Perguruan Tinggi mendapatkan hibah berupa dana.

Dengan ini, timbul pola seperti berikut. Orang yang mendapat akses Perguruan Tinggi maka kesempatan kerja yang besar. Hal ini yang selalu dibesar-besarkan. Industri membutuhkan SDM melalui kompetensi pendidikan tinggi. Sehingga Orientasi Perguruan Tinggi adalah menciptakan mesin kerja yang dibutuhkan industri. Orientasi orang masuk perguruan tinggi agar cepat kerja. ujungny menjadi siklus.

Jadi apa yang terkorbankan?

Kasus ini terus berkembang dan dinormalisasikan. Mirisnya pada perguruan tinggi saat ini ada penyesuaian bidang ilmu yang dibutuh industri. Jurusan yang tidak memiliki nilai tawar di industri terancam hilang. Esensi Tridharma Perguruan Tinggi pun ikut hilang.

Pendidikan dan Pengajaran menjadi komoditas, Penelitian dan pengembangan menjadi investasi, Pengabdian kepada masyarakat menjadi formalitas. Dengan kata lain kalau Tridharma Perguruan Tinggi sudah ikut dikomersialisasi (dijual).

Permasalahan ini bukan tidak ada solusi. Tapi ini tidak dianggap lagi permasalahan. Kita menganggap ini adalah proses yang memang harus dilakukan bukan yang harus diperbaiki (Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi).

*Oleh:
Samuel Bernas Siahaan*



KETIKA PENDIDIKAN KEHILANGAN



ARAH DI BALIK RAMAINYA KAMPUS DAN TINGGINYA BIAYA

OLEH : OSCAR

Pendidikan tinggi selalu dijual sebagai harapan. Sejak kecil kita diajarkan bahwa kuliah adalah jalan untuk mengubah hidup: tempat mencari ilmu, memperbaiki masa depan, dan keluar dari keterbatasan. Karena keyakinan itu, banyak orang tua rela bekerja lebih keras, menahan kebutuhan pribadi, bahkan berhutang agar anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi. Gelar dianggap sebagai tiket menuju kehidupan yang lebih baik.

Namun hari ini, di tengah semakin ramainya kampus dan meningkatnya angka partisipasi pendidikan tinggi, muncul pertanyaan yang semakin sulit dihindari: apakah perguruan tinggi masih

Yang lebih mengusik adalah ketika bantuan dan subsidi pendidikan yang seharusnya menjadi jalan bagi mahasiswa kurang mampu justru sering dipertanyakan ketepatan sasarannya. Di kalangan mahasiswa, tidak sedikit muncul anggapan bahwa sistem lebih mudah dimanfaatkan oleh mereka yang memahami celah administrasi dibanding mereka yang benar-benar membutuhkan. Jika kondisi seperti ini terus terjadi, maka bantuan pendidikan kehilangan makna utamanya: menghadirkan keadilan.

benar-benar menjadi ruang untuk mencerdaskan, atau perlahan berubah menjadi sistem yang sibuk mengejar angka dan kepentingan administratif?

Paradoks itu terasa nyata di sekitar kita, terutama di Sumatera Utara. Ruang kelas semakin penuh, mahasiswa baru terus bertambah, dan kampus tampak semakin berkembang. Dari luar, semuanya terlihat seperti kemajuan. Tetapi di balik itu, banyak mahasiswa dan keluarga menghadapi kenyataan lain: biaya pendidikan yang semakin berat. UKT bukan lagi sekadar urusan administrasi semester, melainkan sumber kecemasan yang terus menghantui. Bagi sebagian mahasiswa, kuliah bukan hanya soal belajar, tetapi juga soal bertahan.



Sumber: inews.portal

Namun persoalannya tidak berhenti pada biaya. Ada masalah yang lebih besar dan lebih mendasar: kualitas pendidikan itu sendiri. Kampus hari ini sering terlihat lebih sibuk mengejar indikator akreditasi, jumlah mahasiswa, angka kelulusan, hingga berbagai capaian administratif tetapi pertanyaan pentingnya adalah: apakah mahasiswa benar-benar dipersiapkan menghadapi dunia nyata?

Kenyataannya, banyak mahasiswa lulus dengan gelar akademik, tetapi masih merasa asing dengan tantangan di luar kampus. Dunia kerja menuntut kemampuan berpikir kritis, adaptasi, dan keterampilan nyata, sementara proses pendidikan sering kali masih terjebak pada rutinitas tugas, absensi, dan target nilai. Akibatnya, mahasiswa berhasil menyelesaikan perkuliahan, tetapi belum tentu merasa selesai dipersiapkan.

Paradoks ini semakin terlihat dari nasib jurusan-jurusan yang mulai dipandang dari logika untung-rugi. Ada program studi yang terancam ditutup karena dianggap sepi peminat atau kurang memiliki nilai ekonomi. Mahasiswa di dalamnya membayar UKT yang sama, tetapi perlahan harus menerima fasilitas yang menurun dan ketidakpastian terhadap masa depan jurusannya. Situasi ini memunculkan pertanyaan yang seharusnya mengganggu kita semua: sejak kapan keberadaan ilmu pengetahuan ditentukan oleh angka pasar?



Sumber: Generator chatgpt ai

Jika kampus mulai mengukur keberhasilan hanya dari jumlah mahasiswa, peminat, atau keuntungan yang dihasilkan, maka pendidikan sedang bergerak ke arah yang berbahaya. Kampus perlahan berubah dari ruang pengembangan ilmu menjadi ruang kompetisi ekonomi. Jurusan yang “laku” dipertahankan, sementara yang dianggap tidak menguntungkan mulai tersingkir.

Pada hal pendidikan seharusnya tidak sekadar menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Pendidikan juga bertugas menjaga keberagaman ilmu, melahirkan pemikiran kritis, dan membentuk manusia yang mampu memahami masyarakatnya. Tidak semua ilmu dapat diukur dengan nilai ekonomi.

Inilah paradoks pendidikan tinggi hari ini: akses semakin luas, kampus semakin ramai, biaya semakin tinggi, tetapi rasa keadilan dan kualitas pendidikan justru terus dipertanyakan. Kita bangga karena semakin banyak orang berhasil masuk perguruan tinggi, tetapi lupa bertanya apakah sistem yang ada benar-benar membuat mereka bertumbuh.

Sebab jika pendidikan akhirnya hanya menjadi soal angka, biaya, dan efisiensi, maka yang sedang kehilangan arah bukan hanya kampus melainkan masa depan pendidikan itu sendiri.

Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi: Ketika Kampus Semakin Mahal, tetapi Masa Depan Terasa Murah



Di Sumatera Utara hari ini, ruang-ruang kelas perguruan tinggi semakin padat. Setiap tahun ribuan anak muda berlomba masuk kampus dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah kesempatan jalan keluar dari kemiskinan untuk bertahan hidup. Namun ironisnya, di tengah semangat itu, muncul kenyataan pahit yaitu biaya kuliah terus meningkat, bantuan pendidikan sering salah sasaran, dan kualitas pendidikan justru terasa semakin timpang. Pendidikan tinggi perlahan berubah menjadi paradoks. Kampus berbicara tentang inklusivitas, tetapi banyak mahasiswa masih dipaksa memikirkan cara membayar UKT sebelum memikirkan tugas kuliah. Sistem Uang Kuliah Tunggal (UKT) memang dirancang berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga. Bahkan pihak Universitas Sumatera Utara menyampaikan bahwa UKT bertujuan menciptakan pemerataan akses pendidikan. Namun dalam praktiknya, mahasiswa dari keluarga sederhana sering merasa sistem ini tidak sepenuhnya adil.

Kita kerap mendengar cerita tentang mahasiswa yang harus bekerja sambil demi bertahan hidup, sementara di sisi lain ada pihak-pihak yang justru mampu bermain data agar mendapat golongan UKT rendah atau subsidi pendidikan. Akibatnya, bantuan yang seharusnya menjadi jembatan bagi masyarakat kurang mampu justru berubah menjadi privilege bagi mereka yang memahami celah administrasi. Paradoks ini menjadi semakin pahit ketika kampus mulai menilai keberadaan jurusan hanya dari jumlah peminat dan nilai ekonominya. Program studi yang dianggap "kurang laku" perlahan kehilangan perhatian. Fasilitas menurun, tenaga pengajar berkurang, hingga muncul ancaman penutupan jurusan. Padahal mahasiswa di jurusan tersebut tetap membayar UKT yang sama, tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Pertanyaannya sederhana: apakah ilmu pengetahuan kini hanya dianggap bernilai jika menghasilkan keuntungan pasar?. Jika logika pendidikan hanya diukur dari angka peminat dan kebutuhan industri sesaat, maka kampus perlahan kehilangan perannya sebagai ruang pengembangan ilmu pengetahuan. Jurusan-jurusan humaniora, sosial, budaya, bahkan ilmu-ilmu dasar berpotensi dipinggirkan karena dianggap tidak produktif secara ekonomi. Padahal bangsa yang besar tidak hanya dibangun oleh jurusan yang populer, tetapi juga oleh keberagaman ilmu yang menjaga nalar kritis masyarakat.

Realisasi Penerimaan dan Penggunaan UKT Tahun 2025

Penerimaan UKT		
No	Nama Program/Kegiatan	Jumlah
1	Penerimaan Akademik (UKT)	299.854.082,813

Penggunaan UKT		
No	Nama Program/Kegiatan	Jumlah*
1	Penggunaan Akademik (UKT)	250.967.861,154
	Biaya Operasional	171.954.579,385
	Biaya Investasi	24.065.292,833
	Biaya Pengembangan	54.948.988,936

*Penggunaan Sampai Bulan Juni 2025

Sumber: Data dari PPID Universitas Sumatera Utara

Di sisi lain, beban finansial mahasiswa semakin nyata. Data dari PPID Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa penerimaan UKT USU pada tahun 2025 mencapai lebih dari Rp299 miliar. Angka ini memperlihatkan betapa besar kontribusi mahasiswa terhadap operasional kampus. Namun di tengah besarnya dana yang beredar, keresahan mahasiswa tentang fasilitas, transparansi, dan kualitas pendidikan masih terus terdengar. Ironisnya lagi, biaya pendidikan tinggi kini terasa semakin jauh dari kondisi ekonomi masyarakat. Rata-rata UMP Sumatera Utara tahun 2025 berada di kisaran Rp2,9 juta per bulan menurut data yang dibahas dalam komunitas daring Indonesia. Sementara beberapa kelompok UKT di perguruan tinggi negeri dapat mencapai jutaan rupiah per semester, bahkan ditambah Iuran Pengembangan Institusi (IPI) bagi jalur tertentu. Bagi banyak keluarga, kuliah bukan lagi sekadar perjuangan akademik, tetapi perjuangan ekonomi yang melelahkan, yang lebih mengkhawatirkan, mahasiswa hari ini tidak hanya takut gagal lulus. Mereka juga takut lulus tanpa kepastian. Banyak sarjana akhirnya masuk ke dunia kerja yang bahkan tidak relevan dengan bidang studinya. Gelar akademik yang dulu dianggap simbol mobilitas sosial kini perlahan kehilangan daya tawarnya. Kampus menghasilkan ribuan lulusan setiap tahun, tetapi lapangan kerja berkualitas tidak tumbuh secepat jumlah wisudawan yang lulus tiap tahun.

Mahasiswa dituntut terus percaya bahwa pendidikan adalah investasi masa depan, sementara realitas justru sering menunjukkan ketidakpastian. Namun kritik terhadap sistem pendidikan bukan berarti kita berhenti percaya pada pentingnya pendidikan. Justru karena pendidikan terlalu penting, maka ia tidak boleh dikelola hanya dengan logika bisnis dan efisiensi semata. Kampus seharusnya menjadi ruang yang memanusiakan manusia, bukan sekadar pabrik pencetak tenaga kerja murah. Pendidikan tinggi semestinya melahirkan keberanian berpikir, kepekaan sosial, wadah aspirasi dan kesempatan hidup yang lebih adil. Ketika mahasiswa mulai dipaksa memilih jurusan berdasarkan 'mana yang cepat menghasilkan uang', sementara ilmu lain dianggap beban, maka sebenarnya kita sedang menyaksikan penyempitan makna pendidikan itu sendiri.

Harga Sebuah "Gelar"



Pagi itu, kabut tipis masih menggantung di atas halaman kampus Universitas Sumatera Utara. Ribuan mahasiswa berlalu-lalang seperti biasa, membawa buku, laptop, dan segudang harapan yang mereka gantungkan pada gedung-gedung tinggi berwarna kusam. Di balik megahnya bangunan itu, tersimpan cerita-cerita getir tentang perjuangan, ketimpangan, dan paradoks pendidikan tinggi yang semakin hari semakin nyata.

Nadia menggenggam map birunya erat-erat saat berjalan menuju ruang administrasi. Di dalam map itu tersimpan berkas pengajuan subsidi UKT yang sudah ia perjuangkan selama berminggu-minggu. Ayahnya seorang buruh tani di Deli Serdang, ibunya menjahit pakaian tetangga demi menambah penghasilan keluarga. Baginya, kuliah bukan sekadar mencari gelar, melainkan pertarungan nasib seluruh keluarganya.

Namun pagi itu, harapannya kembali retak.

"Maaf, kuota subsidi tahun ini terbatas. Data Anda belum memenuhi prioritas," ujar petugas tanpa menatap wajah Nadia.

Nadia terdiam. Ia tahu kalimat itu terlalu halus untuk mengatakan bahwa ia kalah cepat dari mereka yang lebih pandai memainkan angka penghasilan di formulir. Di luar sana, ia mengenal beberapa mahasiswa dengan kendaraan mewah yang justru mendapat keringanan UKT karena 'berkasnya lengkap'.

Ia melangkah keluar dengan dada sesak. Di depan gedung administrasi, spanduk besar bertuliskan "Pendidikan Tinggi untuk Semua" berkibar tertiuip angin, terasa seperti satire yang menampar wajahnya.

Di sudut lain kampus, Arga duduk termenung di pelataran Fakultas Humaniora. Mahasiswa semester enam jurusan Sastra Daerah itu baru saja menerima kabar bahwa program studinya termasuk salah satu jurusan yang akan dievaluasi untuk penutupan karena dianggap minim peminat dan tidak relevan dengan kebutuhan industri modern.





“Jurusan kita dianggap tidak produktif,” kata Dosen pembimbingnya tadi pagi dengan suara getir.

Arga tertawa hambar. Tidak produktif? Bukankah menjaga bahasa, budaya, dan identitas bangsa juga sebuah produktivitas?

Ia memandangi gedung jurusannya yang cat temboknya mulai mengelupas, perpustakaanya kekurangan buku baru, dan laboratoriumnya nyaris tak tersentuh pembaruan fasilitas. Padahal UKT yang dibayarnya sama dengan mahasiswa jurusan-jurusan favorit yang memiliki gedung berpendingin udara, perangkat modern, dan peluang magang bergengsi.

Arga merasa dirinya seperti penumpang kapal yang dipaksa tetap membayar tiket penuh, meski kapalnya perlahan ditenggelamkan.

Malam harinya, Nadia dan Arga bertemu di sebuah diskusi mahasiswa di kantin sederhana dekat kampus. Forum itu dipenuhi mahasiswa dari berbagai jurusan yang mulai resah terhadap arah kebijakan pendidikan tinggi.

“Pendidikan sekarang seperti pasar,” ujar seorang mahasiswa teknik. “Yang dianggap berharga hanya yang menghasilkan uang cepat.”

“Lalu bagaimana dengan ilmu sosial, seni, budaya?” sahut Arga. “Apakah semuanya harus mati karena tak sesuai grafik ekonomi?”

Nadia menambahkan dengan suara lirih namun tegas, “Dan bagaimana dengan akses? Biaya semakin mahal, subsidi tak tepat sasaran, sementara mereka yang benar-benar butuh justru tersingkir.”

Ruangan itu mendadak sunyi.

Mereka semua sadar, kampus yang seharusnya menjadi rumah intelektual kini perlahan berubah menjadi arena bisnis. Jurusan diukur berdasarkan profitabilitas. Mahasiswa dinilai dari kemampuan finansial. Subsidi menjadi permainan administratif. Pendidikan bukan lagi hak, tetapi komoditas.

Dari diskusi malam itu, lahirlah sebuah gerakan kecil: Suara Gerbang Timur. Mereka menulis, berdiskusi, dan menyuarakan keresahan melalui buletin kampus, media sosial, hingga aksi damai.





Tulisan Nadia tentang ketidakadilan subsidi UKT viral di kalangan mahasiswa Sumatera Utara. Sementara esai Arga berjudul “Ketika Ilmu Pengetahuan Diukur dengan Neraca” menjadi simbol perlawanan terhadap komersialisasi pendidikan.

Gerakan mereka memang tak langsung mengubah kebijakan besar. Jurusannya Arga masih berada di ambang penutupan. Nadia masih harus berjuang membayar semester berikutnya. Namun setidaknya, mereka menolak diam.

Sebab mereka paham, bahaya terbesar bukan hanya mahalnya pendidikan atau ditutupnya jurusan, melainkan ketika generasi muda menerima ketidakadilan itu sebagai sesuatu yang wajar.

Wisuda akhirnya tiba dua tahun kemudian.

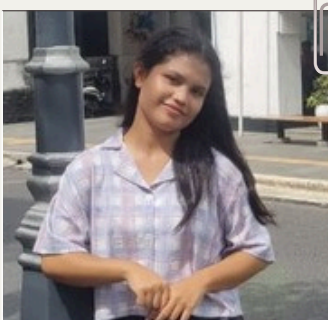
Nadia berdiri dengan toga sederhana, menatap kedua orang tuanya yang menangis bangga di kejauhan. Arga pun lulus, meski jurusannya resmi dihentikan untuk mahasiswa baru setelah angkatannya.

Di tengah riuh tepuk tangan, keduanya sadar bahwa perjuangan mereka belum selesai.

Pendidikan tinggi di negeri itu masih penuh paradoks: ruang kelas terus penuh, biaya terus naik, tetapi kualitas dan keadilan tetap dipertanyakan. Kampus masih berdiri megah, namun di dalamnya, banyak mimpi harus bertahan di antara kebijakan yang tak selalu berpihak.

Nadia dan Arga melangkah keluar dari gerbang kampus, bukan hanya sebagai lulusan, tetapi sebagai saksi hidup bahwa pendidikan seharusnya memerdekakan, bukan menyingkirkan.

Dan selama masih ada mereka yang berani bersuara, harapan itu belum sepenuhnya padam.



*Oleh:
Hany Novia G. Sianipar*

Paradoks Pendidikan PERGURUAN TINGGI



by: Rachael Herta Panggabean

Perguruan tinggi seharusnya menjadi ruang pembebasan—tempat lahirnya gagasan, tumbuhnya daya kritis, dan terbentuknya generasi yang siap membawa perubahan bagi bangsa. Kampus bukan sekadar tempat memperoleh gelar, melainkan arena untuk mengasah kompetensi, karakter, dan integritas. Namun, realitas yang kita hadapi hari ini justru menunjukkan wajah lain dari pendidikan tinggi: semakin mudah diakses secara kuantitas, tetapi semakin dipertanyakan kualitas dan keadilannya.

Di Sumatera Utara, ruang-ruang kelas terus dipenuhi mahasiswa yang datang dengan semangat dan harapan besar. Akan tetapi, di balik semangat itu, biaya pendidikan semakin terasa mencekik. Uang Kuliah Tunggal (UKT) terus menjadi beban berat bagi banyak keluarga, sementara kompetensi lulusan kerap dinilai belum sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Mahasiswa membayar semakin mahal, tetapi tidak selalu memperoleh kualitas pembelajaran, fasilitas, dan dukungan akademik yang layak. Di sinilah paradoks itu bermula: akses pendidikan bertambah luas, namun mutu dan relevansinya justru terasa semakin tawar.

Ketimpangan juga tampak dalam penyaluran subsidi pendidikan. Bantuan yang seharusnya menjadi jembatan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu, dalam praktiknya tidak selalu tepat sasaran. Tidak jarang, subsidi justru dinikmati oleh mereka yang mampu memanipulasi data dan memanfaatkan celah sistem. Sementara itu, mahasiswa yang benar-benar membutuhkan harus berjuang sendiri untuk tetap bertahan di bangku kuliah. Pendidikan yang semestinya menjadi instrumen keadilan sosial justru menyisakan ketidakadilan yang mendalam.

Paradoks ini semakin nyata ketika kita menyaksikan jurusan-jurusan tertentu terancam ditutup karena dianggap tidak produktif atau kurang diminati. Mahasiswa di jurusan tersebut tetap membayar UKT yang sama, tetapi harus menerima fasilitas yang semakin terbatas, jumlah dosen yang berkurang, dan kualitas pembelajaran yang menurun. Keberlangsungan suatu bidang ilmu seolah hanya diukur dari jumlah peminat dan nilai ekonominya, bukan dari kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Pertanyaannya, **bagaimana kualitas pendidikan dapat meningkat jika kampus mulai memandangi ilmu pengetahuan sebagai komoditas, dan mahasiswa sebagai angka dalam laporan keuangan?** Jika orientasi pendidikan semata-mata ditentukan oleh efisiensi dan keuntungan, maka perguruan tinggi berisiko kehilangan hakikatnya sebagai pusat pengembangan ilmu dan pembentukan karakter.

Melalui tema “Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi”, kita diajak untuk menelaah kontradiksi yang terjadi di dunia akademik. Pendidikan tinggi seharusnya menjadi ruang yang adil, inklusif, dan bermutu bagi seluruh mahasiswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun popularitas jurusan yang dipilih. Kampus harus kembali menempatkan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan kepentingan mahasiswa sebagai fondasi utama. Hanya dengan demikian, perguruan tinggi dapat sungguh-sungguh menjadi tempat lahirnya generasi yang unggul, kritis, dan berintegritas.



By: Alexandro Munthe

Paradoks di Ruang Kuliah:

“Saat Ilmu Pengetahuan Digadai Angka”

Pendidikan seharusnya menjadi jendela dunia yang lapang, namun bagi kita di Sumatera Utara, jendela itu seolah kian menyempit. Hari ini, wajah pendidikan kita tercermin pada ruang-ruang kelas yang penuh sesak—tempat di mana konsentrasi sering kali kalah oleh gerah, dan diskusi hebat teredam oleh hiruk-pikuk kapasitas yang dipaksakan. Di luar pintu kelas, para orang tua sedang bertaruh dengan keadaan, menghadapi biaya pendidikan yang kian mencekik demi sebuah harapan yang bernama "masa depan".

Namun, di sinilah letak ironi yang menyayat hati. Kita sedang terjebak dalam sebuah labirin paradoks: sebuah sistem di mana biaya pendidikan kian melangit, namun kompetensi lulusan yang dihasilkan justru terasa kian tawar di tengah derasnya arus zaman. Kepahitan ini diperkeruh oleh sistem distribusi subsidi yang keruh. Subsidi yang secara moral seharusnya menjadi 'jembatan' bagi anak bangsa yang kurang mampu, di lapangan justru kerap menjelma menjadi 'karpet merah' bagi mereka yang mahir bersiasat dan memanipulasi data di atas kertas. Keadilan sosial kini seolah hanya menjadi slogan di atas kertas kebijakan, sementara kenyataan berkata sebaliknya.



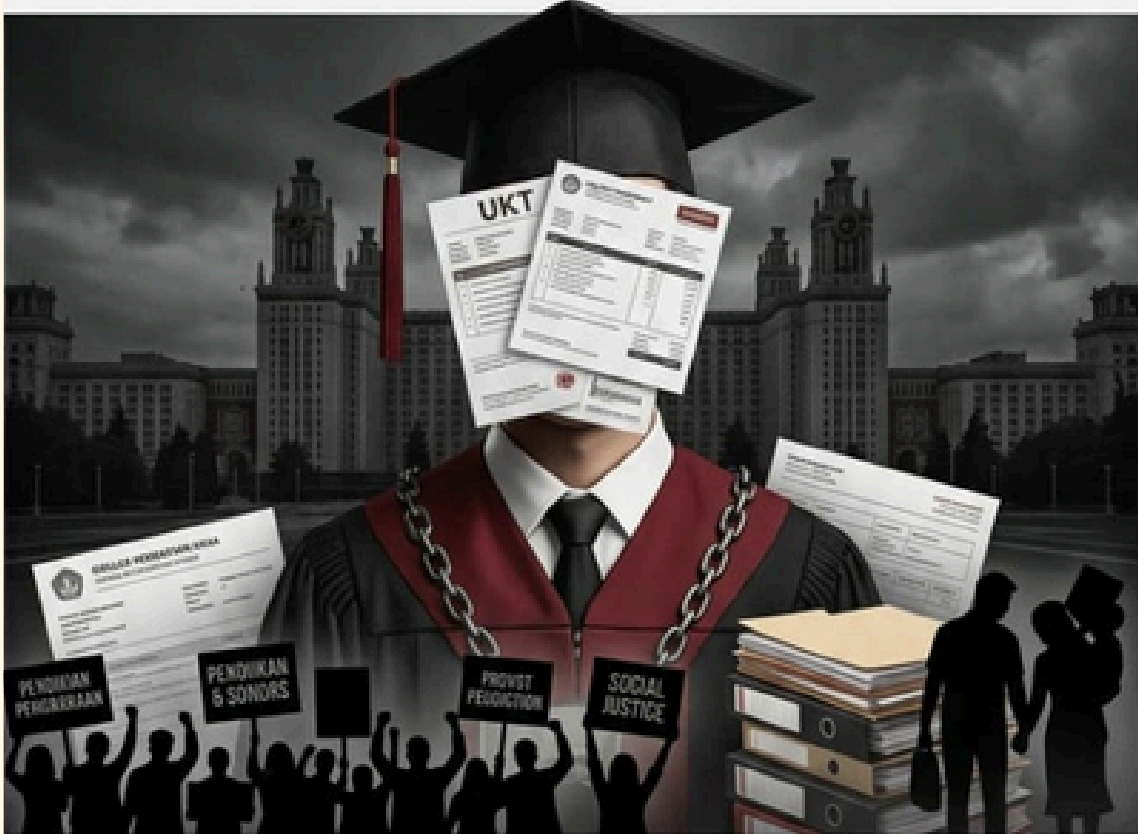
Gambar: Detik.com

Penderitaan ini mencapai puncaknya ketika kita menengok nasib rekan-rekan kita di sudut-sudut jurusan yang dianggap 'tak lagi menjual' atau 'tidak produktif' secara ekonomi. Mereka adalah para penjaga api ilmu pengetahuan yang kini dianaktirikan di rumah mereka sendiri. Bayangkan, mereka membayar UKT dengan nominal yang sama beratnya, memanggul beban harapan yang sama besarnya, namun harus rela menerima fasilitas yang kian merosot dan perhatian yang setengah hati hanya karena jurusannya dianggap tidak memiliki nilai pasar yang tinggi.

Bagaimana mungkin kualitas pendidikan bisa meningkat jika keberlangsungan ilmu pengetahuan hanya diukur dari angka peminat dan nilai ekonomi semata? Jika kita membiarkan cara pandang ini terus mengakar, maka universitas tak lebih dari sekadar pabrik, dan mahasiswa hanyalah komoditas yang diproduksi massal.

DI BALIK TOGA DAN ANGKA STATISTIK

Ketika Pendidikan Semakin Mahal, tetapi Masa Depan Semakin Samar



Sumber: Generate gemini ai

Setiap tahun, perguruan tinggi terus membuka pintu lebih lebar. Jumlah mahasiswa bertambah, gedung kampus diperluas, dan angka partisipasi pendidikan tinggi terus dibanggakan. Namun di balik itu, muncul pertanyaan yang jarang benar-benar dijawab: apakah pendidikan kita sedang bertumbuh, atau hanya sekadar bertambah besar? Di Sumatera Utara, banyak mahasiswa harus menghadapi UKT yang semakin berat, sementara bantuan pendidikan seperti KIP-K justru kerap menuai polemik karena ketidaktepatan sasaran. Yang benar-benar membutuhkan sering terpinggirkan, sedangkan yang pandai memainkan data bisa menikmati subsidi. Pendidikan yang seharusnya menjadi jalan menuju keadilan sosial perlahan terasa seperti perlombaan siapa yang paling mampu bertahan dalam sistem.

Ironisnya, setelah melewati perjuangan panjang dan biaya yang tidak sedikit, gelar sarjana hari ini tidak lagi menjamin kehidupan yang lebih baik.

Banyak lulusan akhirnya bekerja di bidang yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi, bahkan sebagian kehilangan arah setelah wisuda. Kampus terus mencetak lulusan, tetapi apakah dunia kerja benar-benar siap menerima mereka? Ataukah pendidikan tinggi kini hanya menjadi formalitas baru sebelum memasuki kenyataan hidup yang sama kerasnya? Pertanyaan ini penting dipikirkan, sebab jika ilmu hanya berhenti pada ijazah, maka pendidikan sedang kehilangan maknanya yang paling mendasar.

Di sisi lain, kampus juga semakin akrab dengan logika pasar. Jurusan diukur dari jumlah peminat dan nilai ekonominya, sementara prodi yang dianggap “kurang menguntungkan” mulai terancam ditinggalkan. Mahasiswa dipaksa melihat ilmu bukan lagi sebagai ruang berpikir, tetapi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan industri semata. Padahal pendidikan seharusnya membentuk manusia yang kritis, bukan sekadar tenaga kerja yang patuh pada pasar.

“Ketika pendidikan hanya dihitung sebagai biaya dan keuntungan, maka yang hilang pertama kali bukan gedung atau sistemnya, melainkan nilai manusianya.”

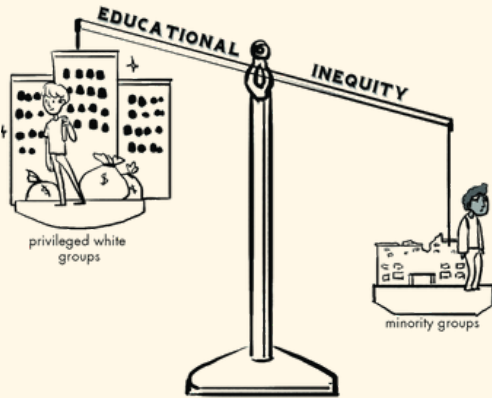
PARADOKS PERGURUAN TINGGI : ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

Paradoks perguruan tinggi sering kali muncul dari jarak antara idealisme dan realitas. Kampus dibayangkan sebagai ruang bebas untuk berpikir kritis, mencari kebenaran, dan membentuk karakter. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit mahasiswa yang justru terjebak dalam rutinitas administratif, tuntutan nilai, dan budaya formalitas yang kadang lebih menekankan hasil daripada proses.



Sumber Foto : Freepik

kampus sering membanggakan peningkatan jumlah mahasiswa sebagai tanda akses yang semakin terbuka. Tapi kalau dilihat lebih dalam, akses ini belum tentu dibarengi dengan kualitas pembelajaran yang memadai. Mahasiswa hadir, duduk, lulus tapi tidak semuanya benar-benar “terbentuk”.



Sumber Foto : Daily Sundial - CSUN

Lalu soal biaya, mahalnya pendidikan sering dikaitkan dengan peningkatan fasilitas dan mutu. Tapi di lapangan, banyak mahasiswa masih merasa apa yang mereka dapat tidak sebanding dengan apa yang mereka bayar. Akhirnya, kuliah lebih terasa sebagai kewajiban administratif daripada proses pembentukan diri.

Yang paling krusial ada di persoalan subsidi. Secara konsep, subsidi harusnya jadi penolong bagi mahasiswa yang kurang mampu. Tapi realitanya, tidak selalu begitu. Ada yang benar-benar butuh, justru kesulitan mengakses karena terbentur syarat dan kurang informasi. Di sisi lain, ada juga yang justru bisa lolos karena pintar “main data”.

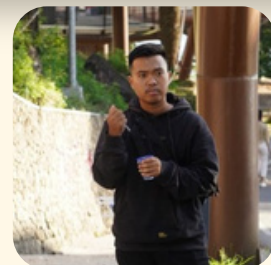
Di sini letak masalahnya. Ketika sistem bisa dimanipulasi, yang diuntungkan bukan lagi yang paling membutuhkan, tapi yang paling tahu cara memanfaatkan celah. Ini bukan cuma soal oknum, tapi juga soal lemahnya pengawasan dan sistem yang belum rapi. Akibatnya, kejujuran kadang terasa tidak cukup untuk bersaing.

Paradoksnya, kampus yang seharusnya jadi tempat membangun nilai dan integritas, justru tanpa sadar memberi ruang bagi praktik yang sebaliknya. Pendidikan tinggi yang idealnya jadi jalan untuk memperbaiki hidup, malah berpotensi memperbesar ketimpangan.

Dari sini, kita perlu jujur melihat: masalahnya bukan cuma di mahalnya biaya atau penuhnya kelas, tapi di bagaimana sistem itu sendiri berjalan. Karena kalau dibiarkan, kampus bukan lagi jadi tempat mencerdaskan, tapi sekadar tempat “bertahan” bagi yang bisa menyesuaikan diri dengan sistem termasuk dengan cara-cara yang tidak seharusnya.



Sumber Foto : Pinterest



By Aldo Fernandes Sinaga

KAMPUS SEHARUSNYA
BUKAN HANYA TEMPAT
MENCETAK LULUSAN,
TAPI MEMBENTUK
MANUSIA YANG BERPIKIR,
PEKA, DAN BERANI
MEMPERBAIKI DUNIA.

BERANI MENKRITIK,
MEMBUKA RUANG DIALOG,
DAN BERPIHAK PADA
KEBENARAN, BUKAN
PADA CITRA.

TAPI REALITANYA,
KAMPUS TERLALU SIBUK
MENGEJAR PERINGKAT,
AKREDITASI, DAN ANGKA
KELULUSAN.

LUPA BAHWA,
MAHASISWA BUKAN PRODUK,
MELAINKAN MANUSIA YANG
SEDANG Mencari MAKNA.

**KAMPUS YANG SEHARUSNYA MENJADI RUMAH INTELEKTUAL,
PERLAHAN BERUBAH MENJADI INDUSTRI PENDIDIKAN.**

**RISET TERABAIKAN,
RUANG DISKUSI SEPI,**

**SEMENTARA PERHATIAN NEGARA
LEBIH SIBUK MENGISI PERUT,
DARIPADA MENGISI PIKIRAN.**



DOSEN TERTEKAN,
MAHASISWA LELAH,



PENDIDIKAN JADI
FORMALITAS,



BUKAN TRANSFORMASI.



PROGRAM MAKAN GRATIS
MUNGKIN MENGENYANGKAN
HARI INI,

**TAPI TANPA PENDIDIKAN
YANG BERMAKNA,
MASA DEPAN TETAP
AKAN LAPAR.**

**KAMPUS, SAATNYA KEMBALI PADA JATI DIRINYA:
MENDIDIK, MEMBEBAS, DAN MENYALAKAN KESADARAN.
BUKAN SEKADAR MENCETAK ANGKA,
TAPI MELAHIRKAN MANUSIA SEUTUHNYA.**

KAMPUS YANG SIBUK

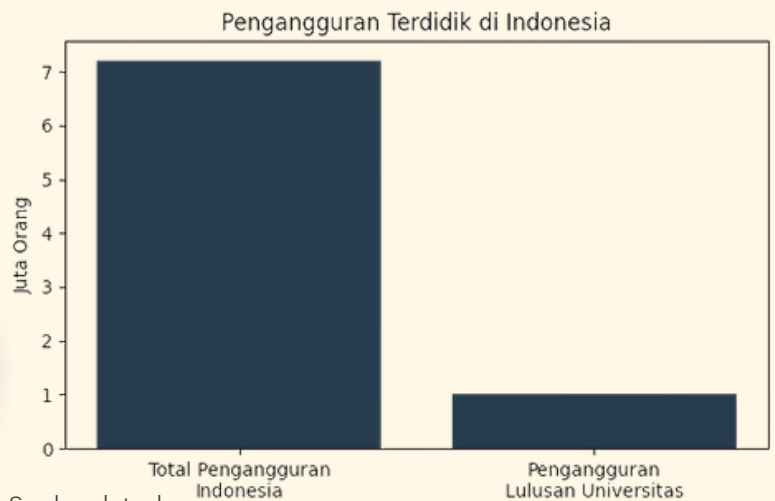
BERTUMBUH, TETAPI LUPA BERTUMBUHKAN



- Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi

Oleh : Tim Pers

Perguruan tinggi seharusnya menjadi ruang lahirnya pemikiran, keberanian intelektual, dan harapan masa depan. Namun hari ini, kampus justru sedang berdiri di tengah paradoks yang semakin sulit disembunyikan. Ruang terus penuh, angka penerimaan mahasiswa terus meningkat, dan slogan tentang akses pendidikan digaungkan di mana-mana. Akan tetapi, di saat yang sama, biaya pendidikan semakin tinggi, kualitas akademik dipertanyakan, dan lulusan perguruan tinggi justru semakin akrab dengan ketidakpastian hidup. Pendidikan tinggi berkembang secara kuantitas, tetapi kehilangan kedalaman secara kualitas



Grafik ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan terserapnya tenaga kerja. Dari sekitar 7 juta lebih pengangguran di Indonesia, lebih dari 1 juta berasal dari lulusan universitas. Kondisi ini memperlihatkan adanya paradoks dalam pendidikan tinggi: semakin banyak sarjana dilahirkan, tetapi tidak semua memiliki ruang kerja yang sesuai dengan kompetensinya. Hal ini memperkuat kritik bahwa pendidikan tinggi hari ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dunia kerja.





Mengapa masih ditemukan kasus 'tidak tepat sasaran' dalam pemberian Kartu Indonesia Pintar? - Cerita sejumlah mahasiswa penerima KIP Kuliah



Sumber: bbc.com

memiliki jaminan nilai yang kuat di tengah masyarakat. Data pengangguran terdidik menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi akhirnya bekerja di sektor informal atau bidang yang bahkan tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Kampus terus mencetak lulusan setiap tahun, tetapi gagal memastikan apakah ilmu yang diberikan benar-benar relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan nyata. Akibatnya, pendidikan perlahan kehilangan maknanya sebagai alat mobilitas sosial dan berubah menjadi formalitas administratif menuju dunia kerja yang belum tentu menerima.

Tajuk ini bukan sekadar kritik terhadap kampus atau pemerintah, melainkan ajakan untuk kembali mempertanyakan arah pendidikan tinggi kita. Apakah universitas masih menjadi tempat membangun manusia yang berpikir kritis, atau telah berubah menjadi pabrik gelar yang sibuk mengejar angka statistik dan pemasukan? Sebab ketika pendidikan hanya dipandang sebagai investasi ekonomi, maka yang hilang pertama kali bukanlah gedung, akreditasi, ataupun reputasi, melainkan nilai kemanusiaan di dalamnya.

Kampus tidak kehilangan mahasiswa yang cerdas. Kampus hanya mulai kehilangan keberanian untuk memanusiaikan pendidikan.

Di Sumatera Utara, realitas ini terasa begitu dekat. Polemik UKT dan distribusi subsidi pendidikan menjadi bukti bahwa kampus belum sepenuhnya berhasil menghadirkan keadilan. Program bantuan seperti KIP-K yang seharusnya menjadi jembatan bagi mahasiswa kurang mampu justru sering kali dipenuhi tanda tanya. Mereka yang benar-benar berjuang secara ekonomi kadang tersisih oleh sistem verifikasi yang lemah, sementara sebagian lain mampu menikmati bantuan dengan memoles citra keterbatasan. Di sisi lain, mahasiswa dari keluarga kelas menengah menjadi kelompok yang paling terhimpit, tidak cukup miskin untuk dibantu, tetapi tidak cukup mampu untuk membayar biaya pendidikan yang terus meningkat.

Ironisnya, setelah melalui perjuangan panjang di bangku kuliah, gelar sarjana hari ini tidak lagi memiliki jaminan nilai yang kuat di tengah masyarakat. Data

memiliki jaminan nilai yang kuat di tengah masyarakat. Data pengangguran terdidik menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi akhirnya bekerja di sektor informal atau bidang yang bahkan tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Kampus terus mencetak lulusan setiap tahun, tetapi gagal memastikan apakah ilmu yang diberikan benar-benar relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan nyata. Akibatnya, pendidikan perlahan kehilangan maknanya sebagai alat mobilitas sosial dan berubah menjadi formalitas administratif menuju dunia kerja yang belum tentu menerima.

Tajuk ini bukan sekadar kritik terhadap kampus atau pemerintah, melainkan ajakan untuk kembali mempertanyakan arah pendidikan tinggi kita. Apakah universitas masih menjadi tempat membangun manusia yang berpikir kritis, atau telah berubah menjadi pabrik gelar yang sibuk mengejar angka statistik dan pemasukan? Sebab ketika pendidikan hanya dipandang sebagai investasi ekonomi,

maka yang hilang pertama kali bukanlah gedung, akreditasi, ataupun reputasi, melainkan nilai kemanusiaan di dalamnya.



KELAS PENUH, KOMPETENSI KOSONG

INGAT!!!

Kampus bukan tempat menumpuk mahasiswa, melainkan ruang menempakan manusia. Selama kebijakan penerimaan masih mengutamakan kuota, biaya terus dinaikkan tanpa peningkatan fasilitas, dan perkuliahan hanya dijalankan sebagai rutinitas belaka, maka kompetensi kosong akan tetap menjadi warisan yang kita tinggalkan. Universitas Sumatera Utara, dan perguruan tinggi pada umumnya, harus berani melakukan koreksi mendasar: batasi kapasitas kelas sesuai standar akademik, pastikan setiap rupiah UKT berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran, dan kembalikan fungsi kampus sebagai tempat berpikir kritis, bukan sekadar mesin pencetak lulusan. Kelas boleh penuh, asal pikiran dan kompetensi di dalamnya tidak ikut kosong.

Sistem pendidikan tinggi kita sedang menghadapi ujian yang tak bisa lagi ditutupi, dan Universitas Sumatera Utara menjadi salah satu cermin paling nyata dari kondisi tersebut. Setiap tahun, ribuan calon mahasiswa diterima melalui berbagai jalur, dengan jalur mandiri menempati kuota terbesar yang diiringi nominal UKT dan uang pangkal yang terus membengkak. Orang tua rela menguras tabungan, bahkan berutang, demi memastikan anak mereka mendapatkan kursi kuliah. Namun, perjuangan finansial yang begitu berat terasa sia-sia ketika kita menelisik apa yang sebenarnya terjadi di dalam ruang perkuliahan. Biaya yang terus naik tidak berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi, melainkan justru berbanding terbalik dengan kualitas pembelajaran yang diterima mahasiswa

Realitas di dalam kelas menggambarkan paradoks yang menyakitkan. Pada awal perkuliahan, satu ruang sering kali menampung lebih dari empat puluh mahasiswa, bahkan di jurusan favorit jumlahnya bisa mencapai tujuh puluh hingga delapan puluh orang. Ruangan memang padat secara fisik, tetapi minim ruang untuk dialog, pertanyaan kritis, atau pengembangan potensi. Perkuliahan berubah menjadi rutinitas administratif: dosen menyampaikan materi di hadapan massa, mahasiswa duduk pasif, dan banyak yang memilih absen dengan anggapan tidak akan ketahuan karena jumlah peserta yang terlalu besar. Siklus ini berulang selama delapan semester tanpa evaluasi mendasar, sehingga proses belajar kehilangan esensinya sebagai wadah pembentukan nalar dan keterampilan praktis.



UKT Meroket, Fasilitas Mampet: Mahasiswa Wajar Gerah!

Pendidikan tinggi seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk mengasah pikiran dan keahlian. Namun, jika kita melihat realitas perguruan tinggi di Sumatera Utara hari ini, rasanya wajar jika mahasiswa semakin gerah dan muak. Kampus pelan-pelan berubah wujud menjadi "pabrik" yang menuntut biaya selangit, namun gagal menyediakan lingkungan belajar yang layak.

Kenyataan pahit ini melahirkan sebuah paradoks atau keanehan yang harus berani kita pertanyakan. Mengapa Uang Kuliah Tunggal (UKT) terus meroket naik setiap tahunnya, tetapi kondisi fasilitas kampus justru makin memprihatinkan?

Berikut adalah tiga ironi utama yang saat ini sedang mencekik dunia pendidikan tinggi kita:

- Biaya Mencekik, Fasilitas Tidak Memadai Mahasiswa dituntut membayar UKT golongan tinggi dengan janji pelayanan terbaik. Kenyataannya? Ruang kelas sering kali penuh sesak melampaui kapasitas bak sarden di dalam kaleng. Pendingin ruangan mati, proyektor buram, dan buku-buku di perpustakaan sudah tertinggal zaman. Mahasiswa seolah dipaksa sekadar "hadir" berdesakan, bukan dididik dengan nyaman. Hasilnya, saat lulus banyak yang kebingungan karena merasa lulusannya "tawar" dan tidak memiliki kompetensi nyata yang dibutuhkan dunia kerja.
- Subsidi Pendidikan yang Salah Alamat Bantuan dana pendidikan yang seharusnya menjadi jembatan bagi kawan-kawan kita yang kurang mampu, ironisnya sering salah sasaran. Sistem verifikasi kampus yang lemah membuat subsidi ini justru menjadi "karpas merah" bagi mereka yang bergaya hidup mewah tetapi pandai memanipulasi data kemiskinan. Keadilan direbut secara terang-terangan, dan mahasiswa yang benar-benar kesulitan terpaksa mengubur mimpinya.
- Jurusan Sepi Peminat yang Dianaktirikan Keanehan makin terlihat saat kampus mulai mengukur nilai keberlangsungan ilmu pengetahuan hanya dari angka peminat dan kacamata bisnis semata. Jurusan-jurusan ilmu murni, sosial, atau humaniora sering dianggap "tidak produktif". Akibatnya, fasilitas mereka makin dipangkas, dosennya dialihkan, bahkan jurusannya diancam tutup. Padahal, rekan-rekan kita di sana membayar UKT dengan standar yang sama mahalannya.

Semua masalah di atas bermuara pada satu hal: hilangnya asas keadilan di dalam kampus. Pendidikan tinggi tidak boleh hanya dinilai dari seberapa besar uang UKT yang berhasil disedot masuk ke kas rektorat, sementara hak dasar mahasiswa atas fasilitas yang memadai terus diabaikan.

Sudah saatnya seluruh pihak pengelola perguruan tinggi di Sumatera Utara melek dan berbenah. Berhentilah memeras mahasiswa tanpa memberikan timbal balik yang sepadan. Kembalilah kampus sebagai tempat yang adil, jujur, dan layak untuk belajar. Jangan biarkan sistem yang bobrok ini terus-menerus mencetak sarjana tanpa keahlian nyata.

KAMPUS RASA PABRIK

Togar	(Meletakkan bukunya di meja dengan kasar) "Pusing kali kepalaku! Kalian tahu? Di kelas tadi, AC mati, proyektor buram, mahasiswa yang masuk sampai 60 orang lebih. Macam sarden kita di dalam. Padahal UKT golongan atas, lho, yang kubayar semester ini!"
Rian	(Terkekeh pelan) "Sabar, Gar. Realita kampus kita di Sumatera Utara sekarang memang begitu. Gedung dari luar nampak megah, promosi di baliho jalan raya gila-gilaan, tapi pas masuk ke ruang kelas... realitanya bikin sesak napas. Kapasitas kelas sama jumlah mahasiswa udah nggak masuk akal."
Dina	(Menutup laptopnya, menghela napas panjang) "Kalau cuma kelas sesak dan fasilitas rusak, aku masih bisa tahan, Rian. Yang bikin aku ngenes itu mikirin habis lulus nanti. Kita dijejali teori tiap hari, tugas numpuk, tapi pas terjun ke lapangan atau magang, kok rasanya ilmu kita ini 'tawar' banget ya? Kayak nggak ada kompetensi apa-apa."
Togar	"Nah! Itu dia paradoksnya! Biaya kuliah makin mencekik leher orang tua kita, tapi skill yang kita dapat gitu-gitu aja. Dosen sibuk kejar target administrasi, kita sibuk kejar nilai. Lulus bawa ijazah, tapi di dunia kerja planga-plongo."
Rian	"Sebenarnya, kalau ngomongin biaya, kan ada beasiswa dan subsidi. Harusnya itu ngebantu banget buat narik anak-anak yang emang punya kompetensi tapi terhalang ekonomi."
Togar	(Tertawa sinis) "Subsidi? Jembatan buat yang kurang mampu katamu? Ah, teori itu! Kenyataannya di lapangan, subsidi itu malah jadi 'karpet merah' buat anak-anak orang kaya yang pandai main drama."
Dina	"Iya bener. Sedih rasanya pas pendataan UKT atau beasiswa kemarin. Ada temenku yang bapaknya cuma buruh harian, malah nggak lolos subsidi karena berkasnya dibilang kurang meyakinkan. Eh, giliran si A yang ke kampus bawa mobil dan nongkrong di kafe mahal tiap hari, malah dapet bantuan penuh gara-gara jago manipulasi surat keterangan tidak mampu."
Rian	"Itu penyakit sistemik sih. Verifikasinya lemah, atau memang sengaja dibiarkan. Jadinya asas keadilan di pendidikan tinggi kita ini udah bobrok dari dalam. Yang miskin makin tercekik, yang kaya makin enak nikmatin uang negara."
Dina	(Tertunduk, suaranya mulai bergetar) "Ngomong-ngomong soal ketidakadilan... kalian masih mending fasilitasnya aja yang kurang. Kalian tahu kabar jurusanku? Semester depan katanya mau digabung atau malah pelan-pelan ditutup."
Togar & Rian	(Serentak terkejut) "Seriusan, Din?!"

KAMPUS RASA PABRIK

Dina	"Iya. Alasannya klasik: jurusanku dianggap sepi peminat dan nggak bawa untung buat kampus. Nggak 'produktif' katanya. Padahal, bayaran UKT kami sama lho dengan jurusan kalian! Tapi lihat fasilitas kami sekarang? Lab jarang di-update, buku di perpustakaan fakultas cetakan sepuluh tahun lalu, dosen juga pada dialihkan ngajar ke jurusan yang ramai."
Togar	"Gila. Ini kejahatan akademik namanya. Sejak kapan ilmu pengetahuan itu ditimbang cuma pakai kalkulator ekonomi? Kampus itu bukan perusahaan dagang yang cuma jualan barang laris manis!"
Rian	"Itulah parahnya kalau pendidikan tinggi udah kena komersialisasi. Kualitas pendidikan nggak lagi dilihat dari seberapa besar ilmu itu bermanfaat buat peradaban, tapi cuma diukur dari angka peminat dan seberapa cepat lulusannya terserap jadi tenaga kerja murah di industri."
Dina	"Terus nasib ilmu-ilmu dasar, sosial, dan budaya gimana? Kalau semua diukur pakai standar untung-rugi, lama-lama kampus cuma jadi pabrik pekerja, bukan pencetak pemikir. Kami yang milih jurusan ini karena panggilan hati untuk meneliti dan menjaga keilmuan, rasanya kayak dibuang sama kampus sendiri."
Togar	"Paradoks tingkat dewa memang. Ruang kelas membeludak, UKT naik terus, subsidi salah sasaran, dan jurusan sepi peminat dianaktirikan sampai mau mati. Sempurna sudah hancurnya pendidikan kita."
Rian	(Mengangguk mantap) "Makanya, isu ini nggak bisa didiamkan, Gar, Din. Buletin kampus bulan ini harus berani angkat tajuk rencana soal ini. Kita bongkar kebobrokan sistemnya. Kita harus ingatkan rektorat bahwa kampus ini didirikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan untuk menebalkan kantong institusi dengan mengorbankan mahasiswa."
Dina	"Setuju. Biar mereka sadar, kelas yang penuh itu nggak ada artinya kalau kompetensi mahasiswanya kosong melompong. Dan uang gedung triliunan nggak akan ada harganya kalau kampus kehilangan integritasnya."
Togar	"Ayo! Biar kusiapkan data-data soal ketimpangan fasilitas sama subsidi itu. Kita bikin tulisan yang pedas, biar pada melek semua petinggi di gedung rektorat sana!"





Gejolak Mahasiswa Gugat Pembinaan

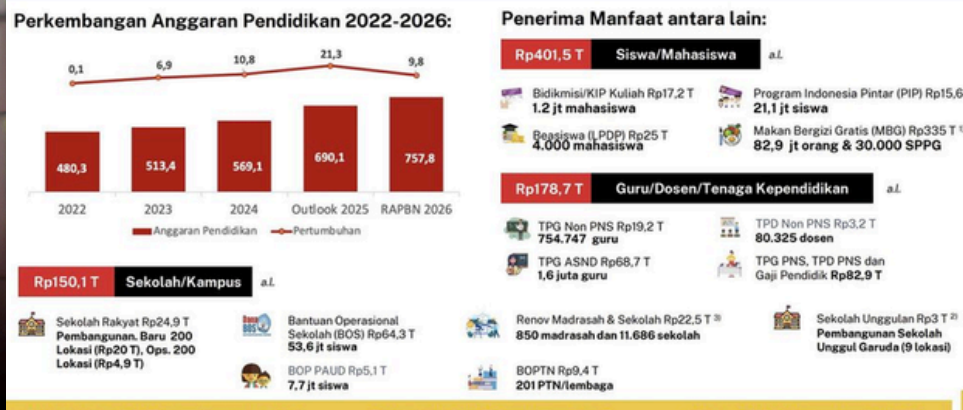
Reporter: RK, SFWA
Foto: Muhammad Firda Hasan (Kontributor)

Redaksi Institut LPM Institut ipminstitut.com @ipminstitut

Sumber Foto : LPM Insituu.com



Sumber Foto : Inilah.com



Sumber Foto :The stance

GIZI POLITIK, KELAPARAN AKADEMIK: MENELAN DEFISIT DI ATAS PUING KAMPUS

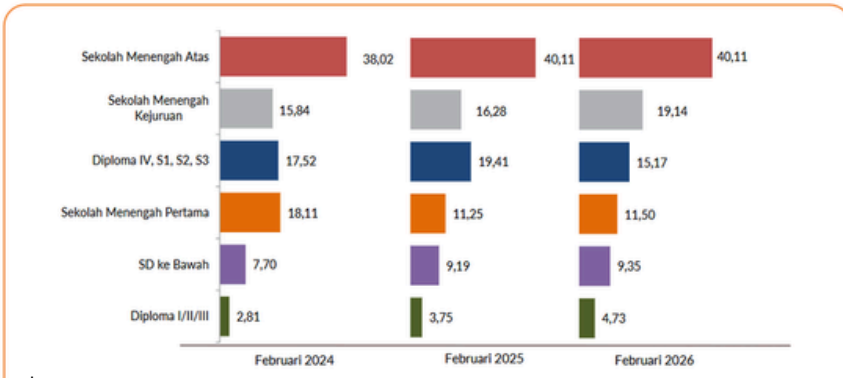
Selamat datang di era ketika isi piring dianggap lebih penting daripada isi kepala. Di tengah ambisi mengejar “Indonesia Emas 2045”, negara tampak lebih sibuk mengurus makan siang daripada memastikan kualitas pendidikan tinggi tetap terjaga. UU APBN 2026 menetapkan defisit sebesar Rp689,1 triliun atau 2,68% terhadap PDB. Hingga April 2026, realisasi defisit sudah mencapai Rp70,2 triliun. Salah satu faktor yang menyedot ruang fiskal adalah membengkaknya anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Masalahnya, perluasan MBG kini ikut mengambil porsi besar anggaran pendidikan. Dari total anggaran pendidikan sebesar Rp769,1 triliun, sekitar Rp223,5 triliun dialokasikan kepada Badan Gizi Nasional, jauh melampaui anggaran Kementerian Pendidikan Tinggi yang hanya Rp61,8 triliun. Setelah dikurangi belanja pegawai, anggaran yang benar-benar tersisa untuk riset, beasiswa, dan fasilitas pendidikan inti hanya sekitar 12,6%.

Dampaknya mulai terasa di Sumatera Utara. Kampus didorong mencari pemasukan sendiri melalui skema PTN-BH. Jalur mandiri diperbesar, ruang kelas semakin padat, tetapi fasilitas tetap tertinggal. Dalam dua tahun terakhir, 16 kampus di Sumut gulung tikar. Mayoritas merupakan

sekolah tinggi dan akademi yang selama ini menjadi akses pendidikan bagi masyarakat kelas menengah bawah.

Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja, TPT mempunyai pola yang berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada Februari 2026, TPT tamatan Diploma I/II/III merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,14 persen. Sementara itu, TPT yang paling rendah adalah pendidikan SD ke bawah (tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD/tamat SD), yaitu sebesar 2,04 persen.



Sumber Foto :BPS

Ironisnya, pengangguran terdidik tetap tinggi. BPS Sumut mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Diploma pada Februari 2026 mencapai 9,14%, jauh di atas rata-rata provinsi sebesar 5,05%. Pendidikan tinggi perlahan berubah menjadi sekadar formalitas administratif, bukan lagi ruang pengembangan kapasitas intelektual.

Ketimpangan subsidi juga memperburuk keadaan. KIP-K yang seharusnya membantu mahasiswa kurang mampu justru kerap salah sasaran. Temuan KPK menunjukkan masih banyak kampus yang tidak melakukan verifikasi penerima secara memadai. Akibatnya, mahasiswa kelas menengah menjadi kelompok yang paling terjejit: dianggap terlalu mampu untuk menerima bantuan, tetapi terlalu sulit untuk membayar UKT yang terus naik.

Di sisi lain, kampus mulai dilibatkan dalam pelaksanaan MBG. UMSU, misalnya, kini menjadi operator dapur MBG untuk ribuan makanan setiap hari. Secara ekonomi, ini memang peluang. Namun di sisi lain, situasi ini juga menunjukkan ironi: negara begitu cepat membangun dapur MBG di lahan kampus, tetapi lambat memperbaiki laboratorium, perpustakaan, dan ruang kuliah.



Sumber Foto :Instagram

Tulisan ini tidak menolak pentingnya gizi. Namun ketika anggaran pendidikan inti semakin tergerus demi distribusi pangan, ada konsekuensi yang harus dibayar, yaitu melemahnya daya kritis dan kualitas pendidikan tinggi itu sendiri. Sebab bangsa besar tidak hanya dibangun oleh generasi yang kenyang, tetapi juga oleh generasi yang mampu berpikir.



Sumber Foto : AI

Karena itu, pertanyaannya bukan lagi apakah MBG perlu dilanjutkan, melainkan: untuk siapa sebenarnya nasi gratis itu, dan berapa banyak masa depan intelektual yang harus dikorbankan untuk setiap suapannya?

Kesenjangan Akses di Perguruan Tinggi Indonesia:

Sekolah FAVORIT **VS** PINGGIRAN

Di balik semangat pemerataan pendidikan, Indonesia masih menghadapi jurang lebar antara perguruan tinggi bergengsi dan kampus di daerah pinggiran. Kesenjangan ini bukan sekadar soal peringkat — melainkan menyangkut akses, kualitas, dan masa depan jutaan mahasiswa.

4.500+

Perguruan Tinggi di Indonesia

Hanya 5% masuk kategori unggulan nasional

72%

Lulusan PTN Favorit

Terserap (bekerja) dalam 6 bulan, vs mahasiswa kampus pinggiran (40%)

3-10x

Selisih Anggaran

Anggaran PTN top per mahasiswa



PTN / PTS Favorit

- Dosen mayoritas berpendidikan S3
- Fasilitas riset dan lab modern
- Jaringan alumni kuat di industri
- Beasiswa dan hibah riset melimpah
- Koneksi internasional (pertukaran)
- Selektivitas tinggi, reputasi menjulang

Perguruan Tinggi Non Top

- Dosen berpendidikan S2, kekurangan S3
- Fasilitas dan infrastruktur minim
- Jaringan alumni terbatas, lokal
- Akreditasi B/C atau belum terakreditasi
- Dana operasional minim

Akar masalahnya bukan kebetulan.

Pembagian dana yang tidak merata, dosen berkualitas yang lebih banyak di kota besar, dan anggapan kalau kampus "kelas dua" itu kurang bagus bikin ketimpangan ini terus berulang.

Akibatnya, banyak mahasiswa berbakat dari daerah lebih memilih pindah ke kota daripada "membangun" kampus di daerahnya sendiri. Hal ini malah memperparah brain drain (perpindahan orang pintar ke kota).

Apa yang bisa dilakukan?



Pemerataan anggaran, insentif dosen ke daerah, pengakuan akreditasi yang adil, dan pemberdayaan kampus lokal sebagai pusat inovasi daerah.



Renungan



Di banyak sudut Sumatera Utara, ruang-ruang kuliah semakin padat. Kursi-kursi terisi penuh oleh anak-anak muda yang datang membawa harapan besar: mengubah nasib keluarga, mengangkat derajat hidup, dan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Setiap tahun, ribuan mahasiswa baru diterima dengan semangat yang sama. Orang tua bekerja lebih keras, menjual hasil panen, meminjam uang, bahkan mengorbankan kebutuhan pribadi demi satu keyakinan sederhana: pendidikan tinggi adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Namun di balik ramainya kampus dan megahnya gedung pendidikan, tersimpan pertanyaan yang mulai terasa menyesak: apakah pendidikan tinggi hari ini masih benar-benar menjadi tempat membangun manusia, atau perlahan berubah menjadi sekadar industri? Inilah paradoks yang sedang kita hadapi.

Semakin banyak mahasiswa yang masuk perguruan tinggi, tetapi semakin banyak pula lulusan yang merasa kehilangan arah. Biaya pendidikan terus meningkat, tetapi kualitas pembelajaran tidak selalu bertumbuh seiring kenaikan itu. Kampus berbicara tentang inovasi, kompetensi, dan kemajuan teknologi, namun di sisi lain masih banyak mahasiswa yang belajar dalam keterbatasan fasilitas, minim pendampingan, dan ketidakpastian masa depan.

Lebih menyedihkan lagi, subsidi pendidikan yang seharusnya menjadi bentuk keadilan sosial sering kali tidak tepat sasaran. Mereka yang sungguh membutuhkan kadang harus berjuang sendiri, sementara sebagian yang lebih mampu justru berhasil mendapatkan bantuan karena pandai memainkan administrasi dan data. Ketika kejujuran kalah oleh manipulasi, maka pendidikan kehilangan salah satu nilai paling mendasar: integritas.

Paradoks itu semakin nyata ketika beberapa jurusan mulai terancam ditutup karena dianggap sepi peminat atau tidak menghasilkan keuntungan ekonomi yang besar. Mahasiswa tetap membayar UKT dengan nominal yang sama, tetapi perlahan menyaksikan fasilitas berkurang, tenaga pengajar terbatas, dan perhatian institusi semakin mengecil. Seakan-akan nilai sebuah ilmu hanya diukur dari seberapa besar pasar membutuhkannya. Padahal pendidikan seharusnya tidak hanya berbicara tentang untung dan rugi.

Ilmu pengetahuan lahir untuk memanusiaikan manusia. Ada jurusan-jurusan yang mungkin tidak populer, tetapi memiliki peran penting menjaga kebudayaan, moralitas, pemikiran kritis, hingga keseimbangan sosial. Jika semua hal hanya diukur berdasarkan angka peminat dan keuntungan ekonomi, maka perlahan dunia pendidikan akan kehilangan jiwanya.



Oleh:
Robahni Br Girsang

Renungan

Dalam perspektif iman dan kemanusiaan, pendidikan bukan sekadar alat untuk mencari pekerjaan, melainkan proses pembentukan karakter dan panggilan hidup. Pendidikan seharusnya menolong seseorang mengenali potensi dirinya, belajar melayani sesama, dan memahami bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari besarnya penghasilan.

Alkitab mengingatkan dalam **Amsal 4:7**: "Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat, dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian."

Ayat ini menunjukkan bahwa inti pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan pencarian hikmat. Hikmat mengajarkan manusia untuk berlaku adil, jujur, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Tanpa hikmat, pendidikan hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara akademik tetapi miskin empati.

Hari ini kita hidup di tengah sistem yang sering kali membuat mahasiswa merasa seperti angka statistik. Nilai IPK menjadi ukuran utama, sementara perjuangan mental, kondisi ekonomi, dan keresahan masa depan sering diabaikan. Banyak mahasiswa belajar bertahan hidup sambil menahan tekanan biaya kuliah, tuntutan keluarga, dan ketakutan akan dunia kerja yang semakin sempit. Tetapi di tengah semua paradoks itu, masih ada harapan.

Harapan itu lahir ketika mahasiswa tidak kehilangan keberanian untuk berpikir kritis dan bersuara. Harapan muncul ketika dosen tetap memilih mengajar dengan hati meskipun menghadapi keterbatasan. Harapan hidup ketika pendidikan dipandang bukan hanya sebagai investasi ekonomi, tetapi juga sebagai jalan membangun kemanusiaan. Kita perlu mengingat bahwa kampus bukan pabrik yang hanya menghasilkan tenaga kerja. Kampus adalah ruang pembentukan manusia. Tempat lahirnya gagasan, nurani, keberanian, dan perubahan sosial.

Karena itu, pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya dapat diakses oleh mereka yang mampu secara finansial, tetapi juga harus mampu menjaga kualitas, keadilan, dan nilai kemanusiaannya. Jika tidak, maka perguruan tinggi hanya akan melahirkan generasi yang lelah mengejar gelar, tetapi kehilangan makna belajar. Melalui renungan ini, kita diajak untuk melihat kembali tujuan utama pendidikan. Apakah kita belajar hanya demi status dan pekerjaan, atautkah demi menjadi manusia yang lebih bijaksana dan berguna bagi sesama?

Paradoks pendidikan perguruan tinggi memang nyata. Namun perubahan selalu dimulai dari kesadaran. Kesadaran bahwa pendidikan bukan barang dagangan. Kesadaran bahwa setiap mahasiswa berhak mendapatkan kesempatan yang adil. Dan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh tunduk sepenuhnya pada logika keuntungan. Kiranya pendidikan di negeri ini tidak kehilangan hati nuraninya. Sebab ketika pendidikan kehilangan nilai kemanusiaan, maka yang lahir bukan generasi pembawa perubahan, melainkan generasi yang terbiasa hidup dalam ketidakadilan.

Resonansi Intelek Muda

Disuatu jenjang yang dikorkan sebagai pembangun manusia,
Diruang kuliah yang terang nan megah,
Sesuatu yang dibangun dengan dasar ilmu dan budaya
Dipermainkan dengan sesuatu yang disebut status dan kemewahan

Orang-orang berkata,
Kuliah adalah satu satunya jalan untuk sukses melampauinya
Tetapi biaya menjadi penjerat lehernya
Daripada ilmu yang didapat dari setiap kelasnya

Ruang kelas terlihat semakin penuh
Dibarengi dengan keramaian yang semakin nyata
Tetapi semakin menurun dukungan akan fasilitasnya
Memberikan pukulan bagi yang menjalaninya

Subsidi yang dijanjikan bagi yang memerlukan
Mengarahkan busurnya ke arah yang salah
Yang membutuhkannya seringkali terlindas
Oleh orang-orang yang egois akan keserakahannya

Tingkat UKT yang besar memantau seolah predator
Kemerataan pendidikan ditukar oleh penurunan kesejahteraan

Bantuan pemerintah akan pendidikan yang mandek penerapannya
Dengan mereka berjalur 'karpets merah' yang menjadi prioritasnya

Sesuatu yang diharapkan dapat memberikan ilmu berharga
Menjadi pukulan telak bagi yang mengharapkannya
Setiap harapan yang ingin dicapai setelah kelulusan
Menjadi harapan kosong yang hanya diabadikan dalam sebuah foto

Kampus yang diharapkan menjadi gudang ilmu
Seolah berperan menjadi pabrik ijazah
Setiap lulusannya yang diharapkan menjadi simbol
intelektual bangsa
Menghasilkan banyak ijazah tanpa tempat
bernaungnya

Seolah menambah bara
Banyak rekan yang jurusannya terancam tertutup
Karena jurusannya yang dianggap tidak produktif dengan
fasilitas kian merosot
Menjauh dari tujuan utama untuk mencerdaskan bagi yang
meminatinya

Setiap tahun disertai dengan acara kelulusan dan ucapan
selamat
Tetapi realitanya banyak lulusan yang tersebar tanpa
menemukan tempatnya
Wisuda dan Cumlaude diterima bahagia tetapi AI sebagai
fasilitatornya
Kualitas skripsi meningkat dibarengi sikap kritis yang
menurun

Kampus sebagai pengasah kaum intelektual
Ruang kuliah sebagai gudang ilmu mahasiswa
Menggemakan dan menyorakkan pertanyaannya
Apakah kampus itu hanya gelar kosong semata atau sebagai
pembentuk manusianya?



By: Jeremi Efraim Napitupulu

SEPUTAR MASYARAKAT

Sengaja atau Kebetulan: Strategi Panitia UTBK 2026, Kecurangan Terbongkar!



Peserta berdoa sebelum memulai Ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (UTBK-SNBT) 2026 di Universitas Diponegoro (UNDIP), Rabu (22/4/2026). Sumber: detik.com

Medan - Aksi kecurangan kembali terjadi pada hari pertama pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (UTBK - SNBT) 2026 di berbagai kampus. Namun, seperti kebetulan, aksi tersebut hanya terjadi pada hari pertama. Apakah ini kebetulan? atau sudah menjadi strategi panitia untuk mengurangi aksi kecurangan? Hal ini sudah menjadi perbincangan di media sosial, khususnya seorang influencer menyebutkan bahwa kecurangan ini sudah diantisipasi oleh panitia.

“Ternyata UTBK Hari pertama itu adalah jebakan. Jebakan untuk menangkap Joki. Kebanyakan hari pertama itu Kedokteran dan Kedokteran Gigi karena memang disengaja, biar joki pada panik” Ujar seorang influencer dengan nama akun instagram *safrezaa* dalam videonya yang berdurasi 1 menit.



Rektor UGM memantau pelaksanaan UTBK dalam upaya memperkuat pengawasan, Sabtu (25/04/2026). Sumber: ugm.ac.id

Ketua Umum Tim Penanggung Jawab Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) 2026, Prof Dr Ir Eduart Wolok, ST, MT menyampaikan pelaksanaan peserta Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) 2026 pendaftar prodi kedokteran dan kedokteran gigi diserentakan jadwal ujiannya.

"Dan kecurangan tahun lalu itu 99% pada pilihan prodi kedokteran dan kedokteran gigi. Makanya kenapa untuk peserta pilihan prodi kedokteran dan kedokteran gigi itu kita fokuskan di hari pertama dan hari kedua," ujarnya kepada wartawan di Pusat UTBK Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta Timur, Selasa (21/4/2026).

Tahun ini terdapat bermacam-macam modus. Bagaimana aksi-aksi manipulatif tersebut akhirnya terungkap? di rangkum dari detik.com berikut kronologinya:

Modus Terlambat di UPN Veteran Jawa Timur

Pelaku joki di UPN Veteran Jawa Timur (UPNV Jatim) terungkap saat petugas melakukan verifikasi lanjutan. Pelaku awalnya berpura-pura datang terlambat dan tergesa-gesa masuk berharap lolos verifikasi berkas. ternyata berkas dengan pelaku adalah orang yang berbeda

Peserta di Undip Tanami Telinga dengan Alat Dengar

Petugas UTBK menemukan alat tersebut ketika peserta mendapat pemeriksaan menggunakan metal detector. Pasca pemeriksaan oleh petugas, peserta mendapat interogasi.



Mendikti bersama Ketua Umum Tim Penanggung Jawab SNPMB 2026 di lokasi Pusat UTBK UNJ, Jakarta Timur, Selasa (21/4/2026). sumber: detik.com

Pakai KTP Palsu yang Baru Terbit

Dilaporkan oleh RRI, panitia Pusat UTBK Unsulbar juga menemukan keganjilan pada identitas peserta. Keduanya diperkirakan memakai KTP palsu yang baru diterbitkan pada April 2026 untuk memanipulasi data pendaftaran.

Pemalsuan Dokumen Tingkat Tinggi di Unesa

Wakil Rektor I Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni Unesa, Martadi mengatakan praktik perjokian yang terjadi kemarin melibatkan pemalsuan dokumen tinggi, mulai dari ijazah hingga dokumen kependudukan. Namun, panitia sudah mencurigai ada yang tidak benar dari dokumen yang dibawa oleh si pelaku.

PEMIRA USU 2026

LIKA-LIKU PEMIRA USU 2026, DEMOKRASI DITENGAH DIGITALISASI

Panitia Pelaksana Pemilihan Raya (Pemira) Universitas Sumatera Utara (USU) melaksanakan proses perhitungan suara atau real count pada Kamis (16/4/2026), sekitar pukul 19.40 WIB, di Aula Students Center USU. Kegiatan ini menjadi salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan Pemira USU 2026 setelah proses pemungutan suara berakhir pada hari yang sama.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan PSI USU, terdapat 8.066 suara masuk dari total 28.736 mahasiswa aktif USU. Paslon nomor urut tiga unggul dengan perolehan 3.706 suara atau sekitar 46 persen. Sementara itu, paslon nomor urut dua memperoleh 2.853 suara dan paslon nomor urut satu meraih 1.341 suara.

Setelah pemaparan hasil, suasana forum sempat memanas karena sejumlah peserta mempertanyakan transparansi hasil real count. Beberapa peserta meminta panitia menunjukkan absensi pemilih di setiap fakultas untuk dicocokkan dengan jumlah suara dalam sistem.

Menanggapi hal tersebut, panitia membawa berkas absensi dari seluruh TPS fakultas dan menawarkan beberapa mekanisme pengecekan data. Pada akhirnya, forum sepakat melakukan pencocokan suara secara bertahap per fakultas. Jika ditemukan perbedaan data, hasil tersebut akan diajukan ke Mahkamah Mahasiswa (MM).

Sebelumnya, proses pemungutan suara Pemira USU 2026 diperpanjang satu jam akibat kendala jaringan di sejumlah fakultas. Ketua Panitia Pelaksana Pemira USU 2026, Rafif Cendana Rambey, menyatakan bahwa penambahan waktu dilakukan berdasarkan kesepakatan seluruh pasangan calon.



Paslon 01

Paslon 02

Paslon 03

HASIL PEMIRA

Paslon 01 1.341

Paslon 02 2.853

Paslon 03 3.706

"Keberhasilan ini membuktikan bahwa disiplin dan kerja keras adalah kunci utama menuju podium juara."



KONSTITUSI GMKI



Kenapa Konstitusi itu Penting?

Konstitusi merupakan hukum dasar yang mengikat anggota maupun lembaga aparat organisasi di segala tingkatan. Konstitusi merupakan hukum yang tertinggi dalam suatu organisasi, dan dapat mengatur hal-hal pokok bagi kehidupan organisasi. Hal-hal pokok itu mengatur sebuah kelembagaan dan mengatur anggota serta hubungan antara kelembagaan dan anggota. GMKI juga pada saat ini memiliki motivasi pokok, yaitu "Kesadaran akan panggilan lingkungan dan Tuhannya." Adapun di GMKI memiliki 3 sifat, yaitu sifat kemahasiswaannya, sifat kekristenannya, sifat ke-Indonesiaannya.

Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga

Anggaran Dasar (AD) / Anggaran Rumah Tangga (ART) adalah sebuah aturan permainan atau aturan dasar dari organisasi GMKI. Anggaran Dasar adalah aturan pokoknya, dan Anggaran Rumah Tangga adalah kelengkapan dari aturan pokok tersebut. Pada Anggaran Dasar terdapat Pembukaan yang berisikan motivasi pokok. Pada pasal-pasalannya diaturlah ketentuan pokok keseluruhan yang dapat dibagi dalam sistematika yaitu sebagai berikut:

Anggaran Dasar:

1. Pembukaan 5 Alinea
2. Ketentuan Pokok (Pasal 1-4)
3. Sistem Organisasi (Pasal 5-9)
4. Lain-lain (Pasal 10-12)

Anggaran Rumah Tangga:

1. Uraian Visi & Misi (Pasal 1)
2. Uraian Sistem Organisasi (Pasal 10)
3. Atribut Organisasi (Pasal 10)
4. Hierarchy Juridis (Pasal 11-12)

Penjelasan

Pembukaan mengandung lima alinea. Alinea pertama sampai ketiga merupakan landasan kepercayaan GMKI. Kepercayaan yang dianut berpusat kepada Yesus Kristus (Christocentris) karena hanya melalui Yesus Kristus sajarah manusia dapat mengenal Allah dengan benar. Alinea keempat menunjukkan kesadaran GMKI terhadap apa yang dipercaya dan sekaligus melihat arti panggilannya. Di alinea ini ditekankan tentang ketritunggalan Allah yang merupakan kepercayaan umat kristen yang AM. Alinea kelima menggambarkan tentang aspek sejarah dan kehidupan GMKI.

Anggaran Dasar :

- 1). Pasal 1 : Nama, Tempat, dan Waktu
- 2). Pasal 2 : Asas
- 3). Pasal 3 : Visi dan Misi
- 4). Pasal 4 : Usaha
- 5). Pasal 5 : Status dan Bentuk Organisasi
- 6). Pasal 6 : Keanggotaan
- 7). Pasal 7 : Alat Perlengkapan Organisasi
- 8). Pasal 8 : Keputusan Persidangan
- 9). Pasal 9 : Perbendaharaan
- 10). Pasal 10 : Perubahan Anggaran Dasar
- 11). Pasal 11 : Pembubaran
- 12). Pasal 12 : Aturan Tambahan

Anggaran Rumah Tangga :

- 1). Pasal 1 : Usaha
- 2). Pasal 2 : Keanggotaan
- 3). Pasal 3 : Kongres
- 4). Pasal 4 : Pengurus Pusat
- 5). Pasal 5 : Konperensi Cabang
- 6). Pasal 6 : Badan Pengurus Cabang
- 7). Pasal 7 : Sahnya Persidangan
- 8). Pasal 8 : Pembentukan dan Pembubaran Cabang
- 9). Pasal 9 : Perbendaharaan
- 10). Pasal 10 : Lambang dan Mars
- 11). Pasal 11 : Tingkat Keputusan Organisasi
- 12). Pasal 12 : Penutup



PELANTIKAN BADAN PENGURUS CABANG

& IBADAH SYUKURAN DIES NATALIS GMKI CABANG MEDAN KE 73

Medan - Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Medan menggelar pelantikan Badan Pengurus Cabang Masa Bakti 2026-2028 yang berlangsung dengan hikmat di Gedung HKBP Tanjung Sari, Jl Setia Budi Kota Medan pada Jumat, 10 April 2026. Kegiatan ini diawali dengan ibadah bersama Bapak Pdt. xxx yang mengangkat tema xxx



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat

Serangkaian acara ini dilanjutkan dengan perayaan ucapan syukur Dies Natalis GMKI Cabang Medan. Tepatnya pada tanggal 28 Maret 2026, menjadi titik bagi kader-kader untuk merefleksikan atas terbentuknya dan berjalannya organisasi GMKI di cabang Medan.

Wajah Baru Badan Pengurus Cabang 2026 – 2028

Berikut adalah nama-nama Badan Pengurus Cabang Masa Bakti 2026-2028:

Ketua : Samuel Alberto P. Simatupang

Wakil Ketua :

Organisasi & Komunikasi : Iasro Mardongan Silaban

Pendidikan Kader dan Kerohanian : Tanjung Manik

Aksi dan Pelayanan : Marsellino Nababan

Sekretaris : Jane Zipora Tiomikha Sinaga

Wakil Sekretaris :

Cabang : Vrede Johannes Tua Manalu

Organisasi dan Komunikasi : Eduardo Nababan

Pendidikan Kader : Juari Saputra Sinaga

Kerohanian : Sabaria Siregar

Aksi dan Pelayanan : Fernanda Wibowo Hulu

Bendahara : Duita Sahara Siahaan

Wakil Bendahara : Dinna O Manalu



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat

Departemen :

Organisasi : Jaya Simalango

Media Komunikasi & Informasi : Kesra Halawa

Pendidikan Kader : Josua Marpaung

Kerohanian : Fridolin Situmorang

Gereja : Angel Tama

Perguruan Tinggi : Samuel Bernas Siahaan

Masyarakat : Roni Simamora

PEMAHAMAN KONSTITUSI III

"ANGGARAN DASAR"



Sumber foto : Pengurus Komisariat

Pada tanggal 15 Mei 2026 Komisariat GMKI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara kembali menyelenggarakan kegiatan Pemahaman Konstitusi yang ke-III sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai GMKI, dengan fokus pada pembahasan Anggaran Dasar (AD) GMKI. Rangkaian kegiatan ini dimulai dari ibadah singkat, pemutran video singkat, pemaparan materi, sesi tanya jawab, studi kasus, dan post test.

Materi ini dibawakan oleh Wendy Rejeki Sembiring (Ketua GMKI Cabang Medan M.B. 2023-2025). Dalam pemaparan materi, peserta diajak untuk memahami isi dari masing-masing pasal yang terdapat didalam Anggaran Dasar GMKI.



Sumber foto : Pengurus Komisariat

Didalam pasal-pasal Anggaran Dasar berisi mengenai Nama, Tempat, dan Waktu, Asas, Visi dan Misi, Usaha, Status Bentuk Organisasi, Keanggotaan, Alat Perlengkapan Organisasi, Keputusan Persidangan, Perbendaharaan, Perubahan Anggaran Dasar, Pembubaran, Aturan Tambahan.

Pertemuan ini menjelaskan bahwa pentingnya sebuah Anggaran yang mengatur suatu organisasi.



Sumber foto : Pengurus Komisariat

Pertemuan ini menjelaskan bahwa GMKI adalah organisasi yang taat hukum. Dengan AD/ART sebagai pedoman utama, GMKI memiliki aturan yang kuat untuk mengikat seluruh anggotanya. Hal ini memastikan setiap kegiatan berjalan dengan baik dan organisasi GMKI tetap berkelanjutan demi mencapai visi, misi, dan tujuan bersama.

Sebagai konstitusi organisasi, AD/ART adalah landasan tertinggi bagi seluruh peraturan di GMKI. Aturan ini mengikat setiap anggota dan lembaga, mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Oleh karena itu, setiap anggota wajib memahami AD/ART sebagai panduan utama dalam bersikap dan bertindak di dalam organisasi.

Pemahaman Konstitusi sangat penting untuk semua anggota GMKI, terkhusus anggota GMKI FEB USU. Guna untuk memperdalam penjelasan materi yang telah disampaikan oleh pemateri, setiap anggota dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan 1 (satu) soal studi kasus yang berkaitan dengan materi konstitusi, dan diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan pasal-pasal yang ada di konstitusi. Hasil diskusi dari setiap kelompok dipaparkan oleh perwakilan masing-masing kelompok untuk dibahas bersama, sehingga semua anggota dapat lebih memahami dan menerapkan konstitusi dalam setiap aspek kehidupan organisasi.

Program Pemahaman Konstitusi III dilakukan secara offline dan dapat berjalan dengan lancar, seluruh rangkaian kegiatan dapat terselesaikan dengan baik.

Melalui kegiatan ini, diharapkan agar seluruh materi yang telah disampaikan selama sesi ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik dalam penerapan berorganisasi maupun dalam pengembangan pengetahuan lebih lanjut.



Akhir kata, Tinggi Iman. Tinggi Ilmu. Tinggi Pengabdian.
UT OMNES UNUM SINT... SHALOM



LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN

11-19 APRIL 2026



Sumber foto : Pengurus Komisariat

**“PEMIMPIN TRANSFORMATIF
YANG DIBAHARUI DALAM
KRISTUS UNTUK HIDUP
MENURUT KEHENDAK ALLAH.”
(ROMA 12:2)**

GMKI Komisariat Fakultas Ekonomi dan Bisnis kembali menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) sebagai wujud komitmen dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter seperti Kristus. Mengusung tema "Pemimpin Transformatif yang dibaharui dalam Kristus untuk hidup menurut kehendak Allah." (Roma 12:2), LDK hadir untuk menjadi ruang spiritual, intelektual, dan wadah pembentukan karakter. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta dari Komisariat FEB USU dan komisariat lain di bawah naungan GMKI Cabang Medan.

PRALDK "BEDAH BUKU-YESUS & WONG CILIK"

Rangkaian kegiatan LDK diawali dengan Pra-LDK pada 8–9 April 2026 yang diisi melalui debat pro dan kontra mengenai buku Yesus & Wong Cilik. Pada 8 April, peserta terlebih dahulu melakukan diskusi di masing-masing kelompok untuk mendalami isi buku, memahami nilai-nilai perjuangan kaum kecil, serta merefleksikan makna kepemimpinan yang berpihak kepada sesama. Selanjutnya, pada 9 April, seluruh peserta mengikuti sesi debat sebagai ruang bertukar gagasan, melatih keberanian berpendapat, serta membangun pola pikir yang kritis dan reflektif.

IBADAH PEMBUKAAN LDK GMKI FEB USU 2026

Kegiatan LDK kemudian dibuka melalui Ibadah Pembukaan pada 11 April 2026 yang dibawakan oleh Beltazar Nainggolan. Ibadah ini menjadi momentum penyatuan semangat dan penguatan visi peserta sebelum memasuki rangkaian pelatihan. Setelah prosesi pembukaan, peserta mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan selama sembilan hari, mulai 11 hingga 19 April 2026. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama enam hari di PKM GMKI Cabang Medan sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan, kemudian dilanjutkan dengan tiga hari masa karantina di Taman Doa Sola Gratia guna memperdalam proses refleksi, pembentukan karakter, serta penguatan spiritual peserta.

BEST LEADER!



Sumber foto : Pengurus Komisariat

SEMI KARANTINA LDK 2026

Seluruh peserta LDK GMKI FEB USU 2026 dibekali dengan berbagai materi yang dirancang untuk membentuk karakter, memperkuat pola pikir kritis, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan praktis. Materi pertama, Falsafah Dasar Iman Kristen yang dibawakan oleh Saut Parluhutan Siagian, mengajak peserta memahami iman Kristen sebagai fondasi dalam menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan kasih, pengorbanan, dan keteladanan.

Materi kedua, Nilai-Nilai Dasar GMKI yang dibawakan oleh Valentino Panjaitan, memperkuat pemahaman peserta mengenai identitas, semangat perjuangan, serta arah gerakan GMKI sebagai organisasi kader. Melalui sesi ini, peserta diajak memahami nilai pelayanan, kesaksian, dan persekutuan yang menjadi dasar gerakan GMKI dalam kehidupan berorganisasi maupun bermasyarakat.

Kemampuan komunikasi peserta diasah melalui materi Public Speaking yang dibawakan oleh Elperida J. Sinurat. Dalam sesi ini, peserta dilatih untuk berbicara dengan percaya diri, menyampaikan ide secara efektif, serta membangun kemampuan komunikasi yang baik di depan umum. Keterampilan ini diharapkan mampu menunjang peran peserta sebagai kader yang aktif dan komunikatif.

Selanjutnya, materi Kepemimpinan Kristen bersama Baginda Sitompul menekankan bahwa kepemimpinan merupakan panggilan pelayanan yang harus dijalankan dengan integritas, tanggung jawab, dan keteladanan. Peserta diajak memahami bahwa seorang pemimpin Kristen tidak hanya dituntut mampu memimpin, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam tindakan dan pengambilan keputusan.



Sumber foto : Pengurus Komisariat



Sumber foto : Pengurus Komisariat



Sumber foto : Pengurus Komisariat

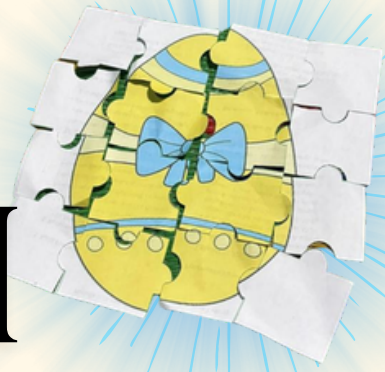
Kemampuan memimpin secara strategis kemudian diperkuat melalui materi Manajemen Organisasi oleh Harris Silalahi. Dalam sesi ini, peserta dibekali pemahaman mengenai pengelolaan organisasi, penyusunan program kerja, pembagian tugas, serta pentingnya kerja kolektif dalam menjalankan roda organisasi. Selain itu, peserta juga mengikuti sesi Teknik Menulis bersama Christison Sondang Pane yang mendorong mereka menuangkan gagasan, kritik, dan nilai perjuangan ke dalam tulisan yang inspiratif dan bermakna.

Pada materi terakhir, Metodologi Berpikir yang dibawakan oleh Martin Van Niel, peserta dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan. Setelah seluruh rangkaian materi selesai, peserta mengikuti Malam Kreativitas yang diisi dengan berbagai penampilan seperti drama, puisi, lagu, dan yel-yel dari masing-masing kelompok. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat kebersamaan, membangun kekompakan, serta menyalurkan kreativitas peserta.



Sebagai penutup rangkaian kegiatan, peserta mengikuti outbound yang penuh tantangan dan kerja sama tim. Melalui berbagai permainan dan aktivitas kelompok, peserta belajar membangun komunikasi, solidaritas, dan kepemimpinan situasional dalam suasana yang menyenangkan. Seluruh proses kemudian ditutup melalui Ibadah Penutupan LDK yang menjadi momen refleksi, ucapan syukur, serta penegasan komitmen peserta sebagai kader GMKI yang siap melayani, berpikir kritis, dan membawa dampak positif di tengah masyarakat.

IBADAH VII: IBADAH PASKAH

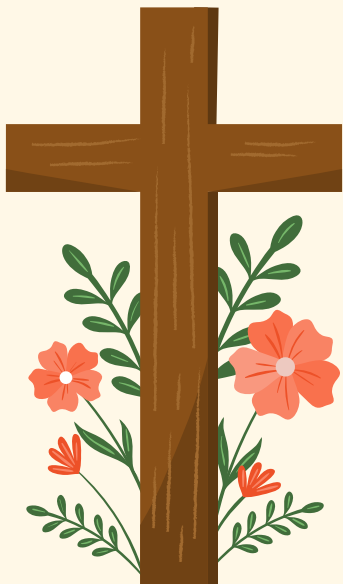


JUMAT, 24 APRIL 2026

Program Ibadah sebagai wadah bagi kader untuk membangun persekutuan dengan Tuhan dan sesama secara berkala dan berkesinambungan. Ibadah kali ini juga menjadi momen perayaan Paskah, yang dilaksanakan di Sekretariat Taktis GMKI FEB USU dan dihadiri oleh 33 orang anggota sebagai peserta ibadah.



“DENGAN TEMA “HIDUP BARU DI DALAM KRISTUS” DARI (ROMA 6:4-8). IBADAH INI MENGAJAK KITA UNTUK MENINGGAT BAHWASANYA MELALUI KEMATIAN DAN KEBANGKITAN KRISTUS, KITA TIDAK LAGI HIDUP DALAM MANUSIA LAMA, TETAPI TELAH DIBANGKITKAN UNTUK MENJALANI HIDUP YANG BARU.”



Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt Batara Sihombing. Melalui Khotbahnya, beliau menyampaikan bahwa Paskah adalah momentum dari kebangkitan rohani. Hidup baru di dalam Kristus berarti meninggalkan dosa dan berjalan dalam kebenaran, karena kita telah disatukan dengan-Nya, baik dalam kematian maupun kebangkitan-Nya. Setiap langkah hidup kita seharusnya mencerminkan perubahan hati yang nyata, hidup dalam ketaatan, dan memuliakan Tuhan sebagai wujud dari kehidupan yang telah diperbarui. Ibadah ini menjadi jembatan bagi kita untuk memperbarui semangat pelayanan dan pengharapan dalam Kristus Sang Kepala Gerakan.

IBADAH VII: IBADAH PASKAH

Setelah selesai mengikuti Ibadah Paskah, seluruh anggota yang berhadir ikut berpartisipasi dalam berbagai permainan bertema Paskah. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Alkitab tidak hanya membangun semangat persaingan yang sehat, tetapi juga menjadi sarana untuk kembali mengingat kisah penebusan dosa oleh Yesus Kristus.



Setelah seluruh rangkaian permainan selesai, dilakukan pembagian telur Paskah yang melambangkan kehidupan baru dan kebangkitan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian hadiah kepada para pemenang serta sesi foto bersama di setiap kelompok. Suasana penuh keceriaan dan tawa menghiasi perayaan Paskah di Sekretariat GMKI FEB USU dari awal hingga akhir acara. Momen ini menjadi kenangan indah yang selalu dirindukan setiap tahunnya. Perayaan ini tidak hanya menjadi pengingat akan karya penebusan yang sejati, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan dalam keluarga besar GMKI FEB USU.

Diharapkan melalui ibadah dan perayaan ini, berkat serta sukacita senantiasa mengalir dan dirasakan dalam kehidupan kita semua.

GOTONG ROYONG II



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh anggota GMKI FEB USU bersama masyarakat setempat di Gang Dipanegara LK 1, Kelurahan Padang Bulan berlangsung dengan penuh semangat dan kebersamaan. Sejak pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB, seluruh peserta telah hadir dengan antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebelum memulai gotong royong, seluruh peserta terlebih dahulu berdoa bersama agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

Setelah doa selesai, seluruh anggota GMKI FEB USU bersama masyarakat mulai membersihkan area tepi sungai dengan penuh sukacita. Mereka saling bekerja sama mengangkat sampah, membersihkan semak-semak, dan merapikan lingkungan sekitar sungai. Semangat para peserta begitu terasa selama kegiatan berlangsung, bahkan menarik perhatian warga yang melintas di jembatan sekitar lokasi untuk berhenti sejenak melihat kegiatan gotong royong yang dilakukan dengan penuh antusias dan kebersamaan tersebut

Setelah seluruh area selesai dibersihkan, anggota GMKI FEB USU dan masyarakat setempat beristirahat bersama sambil menikmati snack yang telah disediakan serta berbincang-bincang dengan suasana yang hangat dan akrab. Kegiatan kemudian ditutup dengan dokumentasi bersama sebagai kenang-kenangan, lalu diakhiri dengan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas kelancaran kegiatan gotong royong tersebut.

Kebajikan tidak lahir dari wacana, melainkan dari tindakan yang terus dihidupi; dan pada hari itu, manusia menemukan hakikat dirinya ketika ia memilih berbuat baik bagi sesama dan lingkungannya, sebab di sanalah kebaikan menjadi nyata dan bermakna.



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat



Sumber: Dokumentasi Pengurus Komisariat

PROFIL SENIOR

MARTHIN VAN NIEL SILALAH, S.E, M.SC.

Sibolga, 8 April 1990

Motto:

“Power without Ideals is Rubbish and Ideals without Power are Pointless”



Experience

Maper GMKI Cabang Medan
UKM KMK UP FE USU

2008

Biro Pendidikan Kader, PK
GMKI FE USU

2009-2010

Ketua PK GMKI FE USU

2010-2011

Wakil Ketua BPC Bidang
PKK GMKI Medan

2011-2013

Sekretaris Eksekutif
Kelompok Kerja Pendidikan
Kader “KOINOS” GMKI

2014-2016

Sekretaris Eksekutif
Kelompok Kerja Pendidikan
Kader “KOINOS” GMKI

2016-2018

Forum Komunikasi
Mahasiswa Sains FEB UGM

2018-2019

Wakil Ketua II Sekolah
Tinggi Perikanan Sibolga

2025-Now

Education

SMA Negeri 1 Matauli,
Tapteng | 2005-2008

Departemen Manajemen,
FEB USU | 2005-2009

Magister Sains Manajemen,
FEB UGM | 2005-2009

Training

2009

Latihan Dasar Kepemimpinan
Gerakan Mahasiswa Kristen
Indonesia (GMKI) Fakultas
Ekonomi (FE) USU

2011

Training of Trainers (ToT)
Fasilitator PDSPK GMKI

2014

Training of Trainers (ToT)
Kepala Fasilitator PDSPK GMKI

MY BOOK REVIEW



Buku yang sederhana, tetapi penuh makna tentang kehidupan, kesadaran, dan cara manusia memandang sesamanya.

Buku ini berisi pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dan kehidupan sosial manusia. Walaupun banyak membahas dunia pendidikan, isi buku ini sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Paulo Freire menjelaskan bagaimana banyak orang hidup dalam keadaan yang membuat mereka sulit berkembang, bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka tidak diberi ruang untuk berpikir dan menyampaikan pendapat.

Pendidikan Kaum Tertindas

By: Paulo Freire

Menurut saya, buku ini cocok dibaca mahasiswa, pelajar, maupun siapa saja yang ingin belajar memahami kehidupan sosial dengan lebih dalam. Walaupun bukan buku yang santai seperti novel, isi dan pesannya sangat berharga.

Karena pada akhirnya, manusia bukan hanya perlu pintar, tetapi juga perlu sadar dan peduli terhadap kehidupan di sekitarnya.



Reviewer: Andru D. Ginting

Di dalam buku ini, pendidikan bukan hanya soal guru mengajar dan murid mendengar. Pendidikan seharusnya membantu seseorang belajar memahami hidup, berani bertanya, dan sadar terhadap keadaan di sekitarnya. Karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa setiap manusia punya hak untuk berpikir dan dihargai.

Beberapa bagian memang cukup berat untuk dipahami, tetapi pesan yang disampaikan sangat dalam. Buku ini membuat kita sadar bahwa hidup bukan hanya tentang mengikuti apa yang sudah ada, tetapi juga tentang memahami apakah sesuatu itu benar, adil, atau justru merugikan banyak orang.

Saat membaca buku ini, saya merasa seperti sedang diajak melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Kadang kita terlalu terbiasa menerima keadaan tanpa pernah mempertanyakan kenapa semuanya bisa terjadi seperti itu.

Buku ini juga mengingatkan bahwa pendidikan bukan sekadar mencari nilai bagus atau gelar tinggi. Pendidikan yang sebenarnya adalah ketika seseorang menjadi lebih sadar, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih berani menyuarakan kebenaran.

“Pendidikan tidak mengubah dunia. Pendidikan mengubah manusia, dan manusialah yang mengubah dunia.”

Tim Pers

Periode 2025-2026



Marissa Siburian
Ketua



Reissa Rajagukguk
Sekretaris

Divisi Media

Divisi Buletin



Rindu Siagian
Akt'24



Amel Malau
Mnj'24



Cesilia Silalahi
EP'24



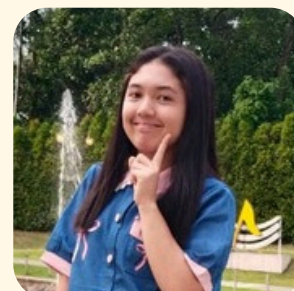
Ellen Aulia
Mnj'24



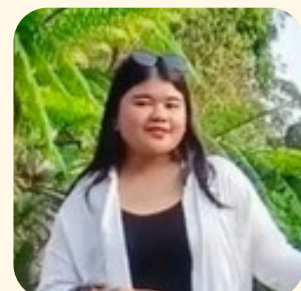
Sandi Najinggolan
Mnj'24



Pandi Simarmata
EP'24



Jessica Siringo-ringo
Akt'24



Jessie Tampubolon
Akt'24



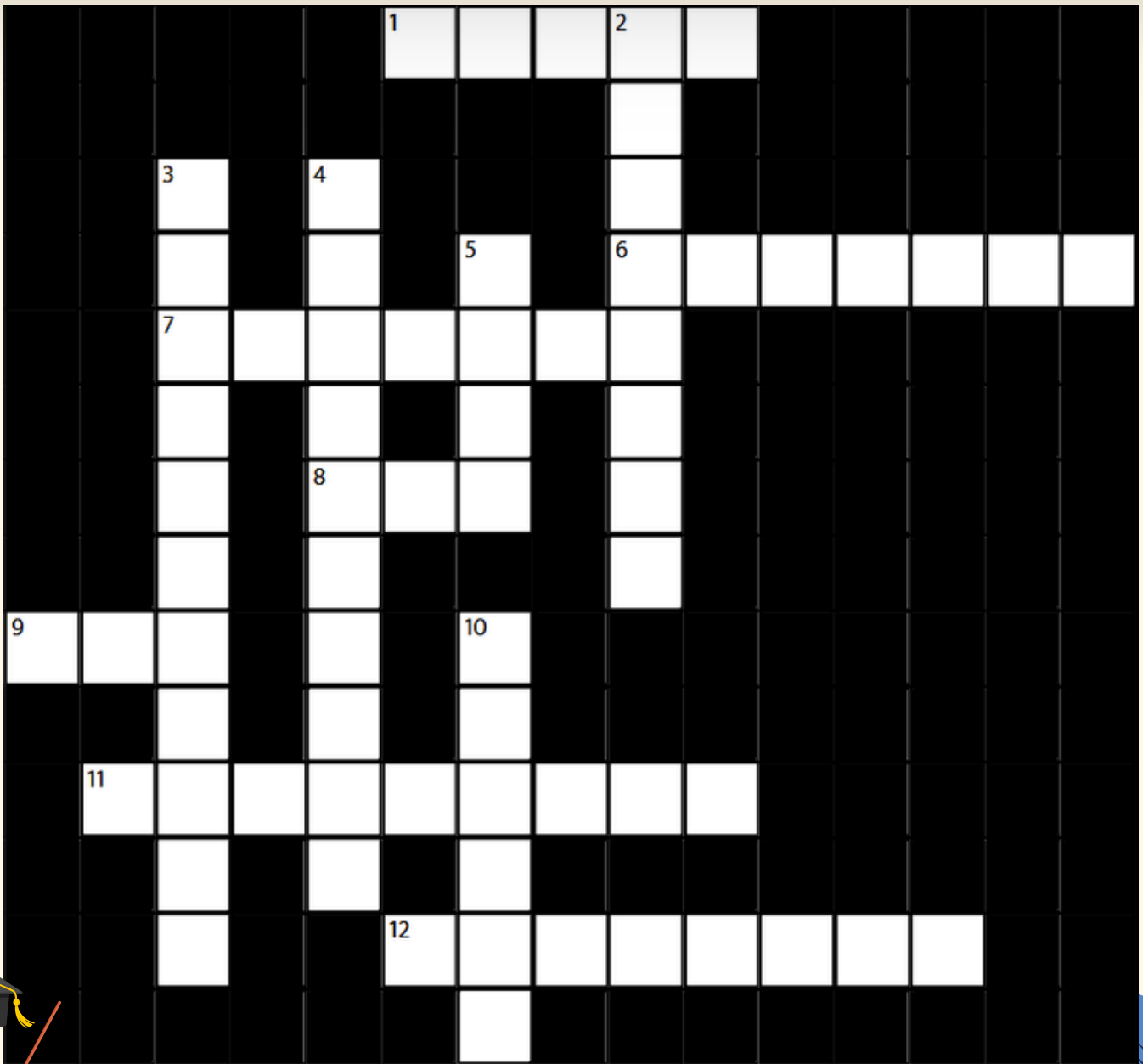
Joy Ananda
EP'24



Daniel Sianturi
EP'24

TEKA TEKI SILANG

“Paradoks Pendidikan Perguruan Tinggi”



Mendatar

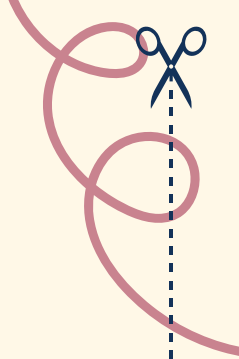
1. Status perguruan tinggi yang diberi kewenangan mengelola keuangan secara mandiri
6. Proses memperoleh gelar akademik melalui pendidikan tinggi
7. Jalur masuk kuliah yang kuotanya besar dan identik dengan biaya pangkal yang tinggi
8. Nilai yang menunjukkan prestasi akademik mahasiswa selama kuliah
9. Biaya kuliah tunggal yang grafiknya terus naik namun fasilitas sering dianggap tidak sebanding
11. Individu yang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi
12. Kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi ilmiah

Menurun

2. Sistem bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu
3. Aktivitas mahasiswa untuk menyuarakan tuntutan kepada birokrasi kampus atau pemerintah
4. Proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran
5. Bantuan pendidikan pemerintah yang kerap menimbulkan polemik akibat ketidaktepatan sasaran
10. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu persoalan secara mendalam



Kritik dan Saran Buletin Shalom Edisi 3



NAMA :

JURUSAN / STAMBUK :

MAPER :

Kritik Terhadap Buletin Shalom Edisi 3 :

Saran Terhadap Buletin Shalom Edisi 3 :



Untuk Kritik & Saran secara online bisa
disampaikan melalui WhatsApp Contact Person



MAY

Birthday

NAMA	TANGGAL LAHIR	MAPER
Jasvhandy Pandia	27 Mei 2002	2019
Maria Tambunan	07 Mei 2001	2019
Ria Vransiska Valentina	04 Mei 2001	2020
Lamrimma R.A.P. Situmorang	23 Mei 2002	2020
Tamara Angelia Simamora	02 Mei 2002	2020
Citra Mayra T. Manik	10 Mei 2003	2021
Ririn Nababan	24 Mei 2002	2022
Lamtiur Sondang Simanjuntak	31 Mei 2004	2022
Vicky Arnanda Sebayang	28 Mei 2004	2022
Kirei Yofani	06 Mei 2004	2023
Agnes Monika Sembiring	11 Mei 2005	2020
Marulitua Simangunsong	26 Mei 2005	2023
Serzia Eritana Br. Sitepu	12 Mei 2006	2024
Pandy Rado Simarmata	10 Mei 2006	2025
Marthin My Son Sibagariang	03 Mei 2004	2025
Graciella Jogi Tampubolon	16 Mei 2007	2025
Robahni Br. Girsang	28 Mei 2006	2025

"Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan."

- Roma 15 : 13 -

Belajar, Berjuang, Berbagi

Oleh: Tim Pers

Alya berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya hanya buruh harian, sementara ibunya berjualan kecil-kecilan di depan rumah. Setelah lulus SMA, Alya hampir mengurungkan niat untuk kuliah karena orang tuanya tidak mampu membayar biaya pendidikan.

Saat teman-temannya mulai mendaftar universitas, Alya memilih membantu ibunya berjualan. Ia sempat merasa iri dan kecewa melihat mimpinya perlahan hilang. Beberapa tetangganya bahkan mengatakan bahwa anak dari keluarga miskin sebaiknya langsung bekerja saja.

Namun hidupnya berubah ketika guru sekolahnya membantu Alya mendaftar KIP Kuliah. Setelah menunggu dengan penuh cemas, Alya akhirnya dinyatakan lolos dan diterima di sebuah universitas negeri.

Perjuangan Alya tidak berhenti di sana. Selama kuliah, ia harus membagi waktu antara belajar dan bekerja sambil agar bisa bertahan hidup di perantauan. Ia pernah hampir menyerah saat nilai kuliahnya turun karena kelelahan dan tekanan ekonomi. Bahkan suatu malam, Alya menangis sendirian karena merasa tidak sanggup melanjutkan semuanya.

Tetapi ia memilih bangkit. Sedikit demi sedikit, Alya berhasil menyelesaikan kuliahnya hingga lulus dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketika kembali ke kampung halamannya, Alya melihat banyak anak putus sekolah karena masalah ekonomi yang sama seperti yang pernah ia alami. Dari situlah ia memutuskan mendirikan sebuah rumah belajar gratis untuk anak-anak kurang mampu.

Awalnya rumah belajar itu sepi dan sering diremehkan orang. Ada yang mengatakan usahanya tidak akan bertahan lama. Namun Alya terus berjalan. Ia mengajar sendiri setiap sore, meminjam buku bekas, dan mengumpulkan donasi kecil-kecilan.

Beberapa tahun kemudian, rumah belajar itu berkembang dan membantu banyak anak kembali berani bermimpi untuk sekolah dan kuliah. Alya sadar, KIP Kuliah bukan hanya membantunya mendapatkan pendidikan, tetapi juga memberinya kesempatan untuk mengubah hidup orang lain.

